



KAPITA SELEKTA PELAYANAN KONSELING

BAHAN AJAR BIMBINGAN DAN KONSELING
Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan modul pembelajaran ini tepat pada waktunya.

Adapun judul modul pembelajaran ini adalah “Kapita Selekta Pelayanan Konseling”. Modul Pembelajaran ini dibuat sebagai bahan dan panduan dalam melaksanakan perkuliahan pada program studi Bimbingan dan Konseling di FKIP UMSU dengan tujuan meningkatkan kualitas pemahaman konsep dan praktik dari garis besar permasalahan pelayanan konseling.

Penulis menyadari bahwa Modul Pembelajaran ini masih jauh dari kesempurnaan, banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dialami oleh peneliti dalam menyiapkan Modul Pembelajaran ini. Keberhasilan dalam menyelesaikan modul ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan Modul Pembelajaran ini agar dapat dikembangkan menjadi buku yang bisa menembus pasar komersil.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Modul Pembelajaran ini bermanfaat bagi para pembaca terutama dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan apabila dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga kebaikan yang diberikan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa, Amiiin.

Medan, Maret 2021
Penulis

Gusman Lesmana, S.Pd., M.Pd.

Table of Contents

BAB I. Bimbingan dan Konseling yang Terabaikan.....	1
A. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling yang Terabaikan	1
B. Faktor Penyebab Bimbingan Konseling Yang Terabaikan	9
C. Akibat Bimbingan Konseling Yang Terabaikan	11
D. Solusi Bimbingan Konseling Agar Tidak Terabaikan.....	12
BAB II. Prinsip-prinsip Organisasi BK	13
A. Prinsip-prinsip Umum	14
B. Prinsip-Prinsip yang Berhubungan dengan Individu yang Dibimbing.....	15
C. Prinsip-Prinsip Khusus “Individu yang Memberikan Bimbingan”	17
D. Prinsip-prinsip Khusus “ Organisasi dan Administrasi Bimbingan”.....	18
E. Prinsip-prinsip Umum Proses Pelayanan	19
BAB III. Bimbingan dan Konseling Untuk Pengembangan Potensi Siswa	13
A. Hakikat Pelayanan Bimbingan dan Konseling	24
B. Menuju Generasi Mandiri, Kreatif dan Inovatif	30
C. Tiga Pilar Utama Pendidikan.....	32
D. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa	38
BAB IV. Kualitas Keprofesionalan Guru Pembimbing.....	44
BAB V. Konseling Pribadi Sosial.....	48
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Pribadi – Sosial.....	50
B. Urgensi Bimbingan dan Konseling Pribadi – Sosial	56
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling Pribadi – Sosial.....	61
D. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial	63
BAB VI. Konseling Keluarga dan Sekolah	48
A. Konseling Keluarga Berbasis Sekolah (KKBS)	73
B. Proses Konseling Keluarga.....	86
C. Proses Konseling Keluarga.....	88
D. Fase Konseling Keluarga Berbasis Sekolah	90
E. Teknik Konseling Keluarga.....	92
BAB VII. Garis-garis Besar Kapita Selekta Konseling	48
A. Konseling Keluarga Berbasis Sekolah (KKBS)	73
B. Kedudukan Ilmu dan Profesi Bimbingan dan Konseling	95

C. Efektifitas Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling	106
D. Miskonsepsi Ilmu Bimbingan dan Konseling	120
E. Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling	131
F. Orientasi dan Lingkup Kerja Bimbingan dan Konseling	136
G. Kebermanfaatan ilmu Bimbingan dan Konseling	137
BAB VIII. Reorientasi BK untuk Pemberdayaan Siswa	141
BAB IX. Pratik Kerja Lapangan Bimbingan dan Konseling	
(Antara Idealisme dan Realita).....	146
A. Idealisme.....	146
B. Realita.....	149
BAB X. Permasalahan Klien kriteria Psikoanalisis	155
A. Konsep Psikoanalisa	155
B. Teknik Terapi Psikoanalisa (<i>Psychoanalytic Therapy Techniques</i>).....	157
BAB XI. Permasalahan Klien kriteria Behavioristik.....	164
A. Konsep Behavioristik	164
B. Tujuan teori Behavioristik	166
C. Karakteristik Konseling Behavior	169
D. Teknik Konseling Behavior.....	170
E. Langkah Konseling Behavior	174
BAB XII. Permasalahan Klien kriteria Humanistik.....	178
A. Konsep Humanisme.....	178
B. Guru dalam Pendidikan Humanistik.....	182
C. Implikasi Teori Kepribadian Humanistik	184
BAB XIII. Micro Konseling dalam Pelayanan Krisis	186
DAFTAR PUSTAKA	192



BAB I

BIMBINGAN DAN KONSELING YANG TERABAIKAN

A. Latar Belakang Bimbingan dan Konseling yang Terabaikan

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang cakupan peran dari ilmu bimbingan dan konseling (BK) yang selama ini terabaikan kedudukan maupun posisinya oleh pihak sekolah. Fenomena di lapangan menjelaskan kondisi sosial maupun profesional dari kedudukan ilmu bimbingan dan konseling baik secara kinerja maupun secara individu terkait keprofesian. Hal yang dirasakan setiap guru BK hampir sama dari sekolah yang satu dengan seekolah yang lainnya. Oleh karena peran dan tanggung jawab profesi guru BK masih dianggap sedikit dan bahkan sering dipeselakan oleh profesi yang lain. Guru bimbingan dan konseling sering dianggap rendah oleh kalangan birokrasi sekolah terutama oleh siswa sehingga banyak mendapat julukan seperti “Polisi Sekolah”, “Guru Cicing”, “Si Penjaga Bel” dan lain-lain. (Willis, 2015).





Anggapan mereka cenderung mengarah pada kedudukan profesi BK adalah enteng, dan dapat dikerjakan oleh siapa pun. Implikasinya bahwa di sekolah terutama SLTP/SLTA kebanyakan para pembimbing adalah guru-guru bidang studi apa saja termasuk yang belum pernah mengetahui apa sosok BK itu. Bahkan banyak ditemukan koordinator BK adalah bukan asli jurusan BK.

Pembahasan dari materi ini berkenaan dengan bimbingan konseling yang terabaikan, sama halnya dengan miskonsepsi terhadap bimbingan konseling. Dimana bimbingan konseling di sekolah bukan lagi merupakan tugas yang dijalankan dengan semestinya, melainkan terabaikannya tugas-tugas bimbingan konseling yang sebenarnya.

Miskonsepsi atau salah konsep menunjuk pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para pakar dalam bidang itu. Bentuk miskonsepsi dapat berupa konsep awal, kesalahan, hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang naif (Suparno, 2005). Novak (dalam Suparno, 2005) mendefenisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima.



Pengertian bimbingan dan konseling dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya. Selanjutnya bimbingan dan konseling yang terabaikan merupakan bimbingan konseling yang tidak dipedulikan (tidak dikerjakan dengan semestinya) dan tidak dipentingkan. Akibat dari ini ada kesalahpahaman tentang guru bimbingan konseling selama ini, guru bimbingan konseling dipandang sebagai guru yang menyelesaikan masalah-masalah anak-anak yang tidak disiplin, padahal guru bimbingan konseling mempunyai peran besar dalam pembentukan karakter anak-anak didik, dan tidak hanya sebatas mengatasi anak nakal, melainkan perannya sangat krusial dalam membimbing anak didik agar sukses dalam belajar, kehidupan pribadi dan sosialnya dan juga termasuk kematangan arah karirnya.

Orang-orang ini tidak profesional sering mencemarkan nama BK di sekolah sehingga melahirkan julukan-julukan seperti diatas oleh masyarakat, khususnya siswa. Keberhasilan BK adalah kualitas pembimbing atau konselor. Untuk membuat calon konselor berkualitas, memerlukan proses pendidikan dan latihan yang



memadai. Pertama, seorang konselor harus memiliki kepribadian pembimbing. Kedua, harus menguasai ilmu yang berkaitan dengan BK, Ketiga, konselor harus dilatih dengan berbagai keterampilan konseling atau menguasai teknik-teknik konseling. Orientasi BK sudah saatnya beralih dari klinis/teurapeutik ke orientasi pengembangan (developmental orientation). Orientasi pengembangan menekankan: (1) aspek pedagogis yang selalu melihat individu sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki bakat kemandirian; (2) pentingnya hubungan konseling (konselor-klien) yang humanistik, religius dan berwawasan budaya. (3) fokus konseling adalah mengembangkan potensi klien seoptimal mungkin, sehingga menjadi kreatif dan mandiri; (4) keterampilan konseling harus ditunjang oleh kepribadian konselor yang empati, bersahabat, ramah, memahami, jujur, edukatif, dan korektif; (5) pandangan yang lebih positif terhadap klien/siswa. Pengabaian terhadap potensi siswa sudah lama terjadi. Hal ini disebabkan oleh guru dan pembimbing kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan mereka. Terjadinya kesalahan oleh para siswa disebabkan oleh kurang berkembangnya potensi (fisik, mental emosional, sosial dan religius), karena sekolah: (1) kekurangan



keahlian dalam memahami individu siswa sehingga sedikit sekali yang melakukan penelitian mengenai potensi dan hambatan yang ada pada diri siswa; (2) kekurangan sarana untuk menyalurkan potensi siswa di sekolah; (3) terlalu ketatnya birokrasi sehingga kreativitas siswa kurang berkembang.

Bimbingan Konseling (BK) di sekolah biasanya diperani oleh seorang guru yang dikenal dengan nama Guru BK. Oleh karena itu, Guru BK bukanlah polisi sekolah, namun hanya sebagai pen-support adanya penegakkan tata tertib di sekolah. Oleh karena itu, agar siswa lebih percaya dan akrab dengan BK, guru BK harus bersikap yang mengayomi siswa secara mendalam untuk menciptakan keamanan bagi siswa yang berkonsultasi. BK di sekolah bertindak sebagai pengampu layanan bimbingan, salah satunya untuk memotivasi siswa, memberikan layanan informasi pada siswa, memberikan bimbingan-bimbingan yang bermanfaat bagi siswa seperti bimbingan kelompok. Selain itu, BK juga sebagai bimbingan belajar teman sebaya (tutorial sebaya), memberikan layanan konseling bagi siswa, memberikan layanan orientasi, dan masih banyak lagi yang lain, juga sebagai dukungan sistem yang mana guru BK harus memiliki aktualisasi yang bagus dalam bidangnya, agar pelayanan yang diberikan benar-benar



menjadi bagian kerja utuh konselor kepada siswanya. Dengan segudang manfaat ini, seorang guru BK harus mempunyai aktualisasi yang bagus dalam bidangnya agar pelayanan yang diberikan benar-benar menjadi bagian kerja utuh konselor kepada siswanya. Hal ini selain agar siswa dapat mencapai kompetensinya sesuai dengan periode perkembangannya. Karena bimbingan konseling berperan sebagai salah satu bimbingan yang memberikan pertolongan kepada sekumpulan individu untuk bisa mengatasi masalah yang ada dalam kehidupannya, menyikapinya dengan baik dan juga dapat mencapai rasa sejahtera dalam hidupnya. Bimbingan konseling bersifat individualis, sehingga diharapkan siswa dapat berfikir lebih mandiri.

Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.



Optimalisasi siswa merupakan tujuan dari keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan agar siswa dapat memahami dan menyesuaikan diri guna mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Ketika siswa mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga tujuan bimbingan dan konseling akan tercapai.

Bimbingan dan Konseling dikatakan sebagai profesi dapat dilihat dari Undang-undang dan ciri-ciri profesi itu sendiri :

1. Menurut (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2) “pendidik merupakan tenaga profesional” dan dikuatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa “keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur”
2. Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri profesi diatas maka Bimbingan dan Konseling juga dapat dikatakan sebagai profesi sebagai berikut :



3. Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanannya kepada individu mempunyai kebermaknaan sosial yakni melalui komponen layanan responsif dapat membantu individu memecahkan masalah (pribadi, belajar, sosial dan karir) yang dihadapi dan memerlukan pemecahan segera.
4. Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling baik melalui format klasikal, kelompok dan perorangan, guru pembimbing atau konselor menggunakan teknik-teknik spesifik seperti keterampilan dasar konseling
5. Dalam penanganan masalah konseli, menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan pendekatan-pendekatan konseling yang berbeda sesuai kondisi dan keadaan konseli.
6. Bimbingan dan konseling menggunakan kerangka ilmu yang jelas dan sistematis, yakni dengan tahap-tahap konseling itu sendiri dalam pemberian layanan.
7. Untuk dapat menyelenggarakan bimbingan dan konseling, guru pembimbing atau konselor harus melalui pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu yang lama, yakni pendidikan bimbingan dan konseling srata satu (S1) ditambah dengan



pendidikan profesi guru (PPG) dan atau pendidikan profesi konselor (PPK) selama 1 tahun.

8. Mempunyai lisensi dalam penyelenggaraan layanan BK yakni berupa Akta mengajar atau sertifikasi seorang konselor.
9. Mempunyai Kode Etik Profesi Konselor, sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
10. Mempunyai komponen dasar keilmuan yakni ilmu pendidikan, komponen substansi profesi yakni proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/ pribadi individu melalui modus pelayanan konseling dan komponen praktik profesi yakni penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling.

B. Faktor Penyebab Bimbingan Konseling Yang Terabaikan

Jika kita amati secara cermat dan profesional, berdasarkan ketentuan Permendikbud nomor 111 tahun 2014, tugas dan tanggung jawab guru BK sangatlah banyak sehingga jika dihitung-hitung baik secara normal maupun dengan adanya ekuivalensi pelayanan, tentu guru BK tidak akan pernah memiliki waktu santai karena kesibukannya. Namun ada saja yang memandang lain karena berdasarkan pengamatan individu sebagai profesi lain memiliki



pendapat yang berbeda-beda sehingga ada beberapa faktor yang menunjang terbaikannya bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Kepala sekolah tidak tahu dan tidak memahami tugas dan peran guru bimbingan konseling
2. Guru dan karyawan lain tidak memahami tugas dan peran guru bimbingan konseling
3. Guru bimbingan konseling tidak tahu dan tidak memahami perannya di sekolah
4. Belum diterimanya karakter pekerjaan layanan bimbingan konseling di sekolah, karena ketidaktahuan dan ketidakpahaman inilah seringkali program layanan bimbingan konseling tidak dapat berjalan dengan lancar
5. Konselor kurang termotivasi untuk berusaha mengembangkan profesionalitasnya. Tidak semua konselor punya kesadaran akan kesadaran akan untuk mengembangkan profesionalitasnya secara berkelanjutan seperti tidak munculnya kesadaran bahwa mengikuti seminar dan loka karya adalah penting dan konselor tidak termotivasi untuk membaca buku yang bisa menunjang berkembangnya penguatan konselor.



C. Akibat Bimbingan Konseling Yang Terabaikan

Jika kondisi pengabaian profesi bimbingan dan konseling terjadi secara menerus, ini akan mengakibatkan proses pemaksimalan peran dan manfaat tenaga Bimbingan dan Konseling terhadap perkembangan siswa menjadi terhambat. Ini terlihat jelas dari tupoksi inti dari BK itu sendiri secara pokok adalah memberikan bantuan pembimbingan dan arah kepada peserta didik untuk menciptakan perkembangan peserta didik secara optimal melalui kemampuan mandiri dan pengendalian diri. Selain itu, secara spesifik akibat yang ditimbulkan diantaranya adalah:

1. Para siswa tidak memahami tentang apa sebenarnya bimbingan konseling dan seberapa pentingnya ilmu bimbingan konseling di sekolah berperan dalam kehidupannya.
2. Para siswa dan orang tua beranggapan bahwa bimbingan konseling itu menakutkan dan guru BK dianggap sebagai polisi sekolah yang hanya menangani siswa yang bermasalah saja
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan siswa mendapatkan pelayanan dikarenakan tidak berjalannya bimbingan dan konseling di sekolah



4. Maka guru bimbingan dan konseling tidak lagi mengembangkan ilmu yang didapat untuk membantu para siswa mengentaskan permasalahan yang dialami.
5. Adanya proses pembiaran yang lebih berat akan ketidapeduliannya terhadap ada tidaknya penerapan ilmu Bimbingan dan Konseling dalam operasionalisasi sekolah.

D. Solusi Bimbingan Konseling Agar Tidak Terabaikan

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu adanya perhatian dan tindakan yang dianggap mampu mengembangkan eksistensi keprofesionalan pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, yaitu:

1. Perlu adanya pemahaman bersama antara siswa dan guru mengenai bimbingan konseling di sekolah sehingga perlu diadakan sosialisasi yang rutin agar bimbingan konseling demi memasyarakatkan potensi dan kebermanfaatan adanya guru BK di sekolah.
2. Membuat ruangan bimbingan dan konseling dengan nyaman dan menarik minat dan perhatian demi memancing ketertarikan siswa yang untuk berkonsultasi dan memanfaatkan fasilitas pelayanan bimbingan dan konseling bagi kehidupannya
3. Memaksimalkan kinerja guru BK kepada setiap personil sekolah untuk menciptakan rasa ingin dan butuh yang besar dalam mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling.



BAB II

PRINSIP-PRINSIP ORGANISASI BK

Prinsip-prinsip yang dimaksud ialah landasan teoritis yang mendasari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, agar layanan tersebut dapat lebih terarah dan berlangsung dengan baik. Bagi para konselor dalam melaksanakan kegiatan ini perlu sekali memperhatikan prinsip-prinsip tersebut. Berikut ini di kemukakan rumusan tentang prinsip-prinsip bimbingan yang dituangkan dalam kurikulum SMA tahun 1975

buku III C tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang selanjutnya



akan diganti dengan Pedoman Bimbingan dan Konseling dalam kurikulum 1994.

Keberhasilan implementasi bimbingan dan konseling perkembangan perlu memperhatikan prinsip-prinsip dibawah ini:

1. Bimbingan perkembangan bagi semua siswa



2. Bimbingan perkembangan memiliki suatu kurikulum yang terorganisasi dan terencana.
3. Bimbingan perkembangan adalah bentuk yang berurutan dan fleksibel
4. Bimbingan perkembangan merupakan bagian terintegrasi dari proses pendidikan secara keseluruhan
5. Bimbingan perkembangan melibatkan semua personil sekolah
6. Bimbingan perkembangan membantu para siswa belajar lebih efektif dan efisien Bimbingan perkembangan melibatkan para konselor yang menyediakan layanan konseling khusus dan intervensi (Myrick,2011:44).

A.Prinsip-prinsip Umum

Dalam prinsip umum ini dikemukakan beberapa acuan umum yang mendasari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip umum ini antara lain:

1. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlu diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet, sikap dan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu, dalam pemberian layanan perlu dikaji kehidupan masa lalu klien, yang diperkirakan mempengaruhi timbulnya masalah tersebut.



2. Perlu dikenal dan dipahami karakteristik individual dari individu yang dibimbing.
3. Bimbingan diarahkan kepada bantuan yang diberikan supaya individu yang bersangkutan mampu membantu atau menolong dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya.
4. Program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.
5. Pelaksanaan program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah bersangkutan.
6. Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian secara teratur untuk mengetahui sampai di mana hasil dan rencana yang dirumuskan terdahulu.

B.Prinsip-Prinsip yang Berhubungan dengan Individu yang Dibimbing

1. Layanan bimbingan harus diberikan kepada semua siswa. Maksudnya bahwa pembimbing dalam memberikan layanan tidak tertuju kepada siswa tertentu saja, tetapi semua siswa



perlu mendapatkan bimbingan, baik yang mempunyai masalah ataupun belum. Bagi siswa yang belum bermasalah, mereka perlu memperoleh bimbingan yang bersifat pencegahan (*preventive*), apakah dalam bentuk pemberian informasi pendidikan, jabatan, dan/ atau informasi cara belajar yang baik.

2. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas layanan kepada siswa tertentu.
3. Program bimbingan harus berpusat pada siswa. Program yang disusun harus didasarkan atas kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, sebelum penyusunan program bimbingan perlu di lakukan analisis kebutuhan siswa.
4. Layanan bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas.
5. Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing. Dalam pelaksanaan bimbingan, pembimbing tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada individu yang dibimbing.



6. Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri. Tujuan akhir dari kegiatan ini ialah memandirikan individu yang dibimbing (klien) dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

C. Prinsip-Prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Individu yang Memberikan Bimbingan

1. Koselor di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman, dan kemampuannya. Karena pekerjaan bimbingan merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan ketrampilan tertentu, maka pekerjaan bimbingan itu tidak dapat dilakukan oleh semua orang.
2. Konselor harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya serta keahliannya melalui berbagai latihan penataran. Karena ilmu tentang bimbingan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya.
3. Konselor hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya, sebagai bahan untuk membantu individu yang bersangkutan ke arah penyesuaian diri yang lebih baik.



4. Konselor harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbingnya.
5. Konselor hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan tehnik yang tepat dalam melakukan tugasnya.
6. Konselor hendaknya memperhatikan dan mempergunakan hasil penelitian dalam bidang: minat, kemampuan, dan hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

D. Prinsip-prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Organisasi dan Administrasi Bimbingan

1. Bimbingan harus dilaksanakan secara berkesinambungan.
2. Dalam pelaksanaan bimbingan harus tersedia kartu pribadi (*cumulative record*) bagi setiap individu (siswa).
3. Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.
4. Pembagian waktu harus diatur untuk setiap petugas secara baik.
5. Bimbingan harus dilaksanakan dalam situasi individual dan dalam situasi kelompok, sesuai dengan masalah dan metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah itu.



6. Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang menyelenggarakan layanan yang berhubungan dengan bimbingan dan penyuluhan pada umumnya.
7. Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan bimbingan.

E. Prinsip-prinsip Khusus yang Berhubungan dengan Organisasi dan Administrasi Bimbingan

Menurut pendapat Prof. Juntika Nur Ihsan, (2006:9) Ada beberapa prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum diantaranya :

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu
2. dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
3. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing
4. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.



5. Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
6. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
7. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
8. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
9. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
10. Hendaknya melaksanakan program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.





BAB III

BK UNTUK PENGEMBANGAN POTENSI SISWA

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjadi cerdas, terampil dan berbudi pekerti

luhur. Makin maju pendidikan di suatu negara, makin maju pula kehidupan bangsa di negara tersebut..

Untuk itulah pemerintah



Indonesia terus menerus membenahi sistem pendidikan, sehingga melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 Tahun 2006 mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan memiliki kurikulum tersendiri, yang dikenal dengan istilah “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mengamanatkan bahwa struktur kurikulum SMA terdiri



dari komponen kelompok mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa :Pengembangan diri bukan Guru Pembimbing merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler dan pelayanan konseling; dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Pengembangan diri sebenarnya bukan hal baru bagi Guru Bimbingan dan Konseling (Guru Pembimbing). Selama ini Guru Bimbingan dan Konseling sebenarnya sudah melakukan kegiatan pelayanan terhadap peserta didik, yang notabennya merupakan kegiatan pengembangan diri. Hal ini dapat dilihat pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, dikatakan bahwa Bimbingan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal

Pada intinya, kegiatan pelayanan. Bimbingan dan Konseling harus ada pada setiap satuan pendidikan. Sesuai dengan penyem-



purnaan kurikulum serta tuntutan era globalisasi dituntut Guru Bimbingan dan Konseling yang profesional. Siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas, dan produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar aspek potensial dalam diri siswa berkembang optimal.

Tekanan sistem sekolah yang berorientasi pengembangan otak kiri (untuk menguasai iptek) seiring membuat para siswa jenuh, frustrasi, dan konflik karena siswa itu tidak memiliki pilihan lain kecuali belajar dan menghafal. Akibatnya hasil belajar kurang memuaskan dan muncul gejala membolos, malas, pertengkaran, menentang guru dan bahkan perkelahian sesama siswa. Namun sangat disayangkan, para lulusan sekolah tidak bisa mandiri dan tergantung kepada pihak-pihak lain untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka tidak bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, karena itu pengangguran intelektual makin meningkat di negeri ini. Mengingat rumitnya masalah ini, perlu adanya upaya pelayanan untuk pengembangan diri dan potensi siswa yang lebih terarah.



A. Hakikat Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan usaha membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga bertujuan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan dengan pola 17, yang terdiri dari: empat (4) macam bimbingan, yaitu : bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier; tujuh (7) macam layanan, yaitu : layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok; serta lima (5) kegiatan pendukung, yaitu : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan siswa yang berkenaan dengan permasalahan ataupun kebutuhan tertentu yang



dirasakannya. Sedangkan kegiatan pendukung dilaksanakan tanpa harus kontak langsung, dengan tujuan untuk mempermudah dan meningkatkan kelancaran serta keberhasilan kegiatan pelayanan.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan oleh siswa, dari semenjak mereka memasuki sekolah di hari pertama, yaitu membantu berorientasi terhadap situasi, kondisi dan segala hal baru bahkan dirasakan asing bagi mereka. Lebih dari itu, bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berorientasi, pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat lebih mendalam menjadi pelayanan konseling individu/kelompok, bukan hanya pelayanan orientasi. Dan, semenjak itulah pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari seorang siswa.

Peranan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat sentral, yaitu sebagai komponen yang memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk membantunya menuju kearah kemandirian, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat dikelompokkan pada pengembangan diri bidang akademik, non akademik, serta psikologis.



1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Diri Bidang Akademik

Guru Bimbingan dan Konseling tidak mengajar pada kelompok mata pelajaran, namun demikian bukan berarti mereka tidak memiliki peranan pada bidang akademik. Justru Guru Bimbingan dan Konseling dapat menjadi penunjang keberhasilan siswa pada bidang akademik. Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada bidang akademik dimulai dari saat pertama peserta didik memasuki sekolah, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya pada bidang akademik.

Pada Masa Orientasi Siswa (MOS) Guru Bimbingan dan Konseling memberikan pelayanan dalam bentuk pemberian informasi tentang kurikulum, antara lain: macam-macam mata pelajaran yang akan diikuti oleh peserta didik selama satu (1) tahun pembelajaran, persyaratan nilai yang harus dipenuhi, sarana prasarana, (perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain), struktur organisasi sekolah, personil sekolah dan sebagainya, yang dapat menunjang keberhasilan pengembangan diri siswa pada bidang akademik.



Setelah proses pembelajaran berlangsung, pelayanan Bimbingan Konseling pada bidang akademik adalah bimbingan belajar, penempatan dan penyaluran, serta bagi siswa yang duduk di SMA kelas sepuluh (X) semester dua (2) dilakukan penjurusan. Untuk penjurusan Guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan biro psikologi yang melaksanakan tes IQ (tes kecerdasan), agar penjurusan sesuai dengan bakat, minat serta tingkat kecerdasan siswa.

Pelayanan Bimbingan Konseling pada bidang akademik untuk siswas SMA kelas XII lebih mengarah kepada pengembangan karier, meliputi informasi berbagai macam jurusan di perguruan tinggi, persyaratan untuk memsukinyaa serta prospek masa depan dari perguruan tinggi tersebut. Disamping itu berbagai macam jabatan serta persyaratannya juga merupakan informasi penting yang diberikan oleh pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa di SMA kelas XII.

Bagi siswa yang mengalami kesulitan pada bidang akademik (baik untuk kelas X, XI maupun XII), Guru Bimbingan dan Konseling melakukan konseling individual



maupun konseling kelompok. Konseling yang dilakukan biasanya mengenai masalah belajar yang baik, cara membagi waktu, pemilihan jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat, cara mengatasi kesulitan belajar, masalah kehadiran siswa di kelas, merencanakan masa depan, dan sebagainya. Dalam menangani masalah kesulitan belajar, Guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan guru bidang studi, termasuk untuk pelayanan remedial.

2. Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Diri Bidang Non Akademik

Selain berlaku pada bidang akademik, pelayanan Bimbingan dan Konseling juga dilaksanakan pada bidang non akademik. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa pada bidang non akademik, sehingga bakat maupun minat peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) Guru Bimbingan dan Konseling bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyebarkan angket minat untuk siswa baru pada bidang non akademik, khususnya untuk kegiatan ekstra kurikuler. Angket tersebut sudah disusun berdasarkan



identifikasi kebutuhan siswa, dengan patokan tahun sebelumnya. Kemudian angket tersebut dianalisa serta disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan sekolah dengan menggunakan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats). Kegiatan serupa dilaksanakan untuk peserta didik kelas XI dan XII, dengan pertimbangan apakah mereka akan tetap mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang sama atau akan berubah/pindah ke kegiatan ekstra kurikuler yang lain.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling selanjutnya adalah konseling individual/kelompok bagi siswa yang memiliki masalah dengan kegiatan ekstra kurikuler yang sedang dijalaninya.

3. Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Diri Bidang Psikologis

Pemahaman aspek psikologis siswa pada institusi pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa yang unik dilihat dari segi perilaku, kepribadian, sikap, minat motivasi, perhatian,



persepsi, daya pikir, intelegensi, fantasi, dan berbagai aspek psikologis yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan karakteristik psikologis siswa harus dipahami oleh semua guru. Namun kenyataan tidak semua guru dapat memperhatikan hal tersebut, apalagi guru mata pelajaran yang sering kali dikejar dengan target kurikulum yang harus dipenuhi.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada bidang psikologis meliputi pengembangan pribadi siswa pada bidang psikologis seperti pemahaman terhadap diri sendiri, konsep diri, minat, bakat, kemampuan, sikap, sifat dan sebagainya. Pelayanan ini bertujuan agar siswa lebih memahami dirinya, sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

B. Menuju Generasi Mandiri, Kreatif dan Inovatif

Dalam banyak kasus, proses belajar mengajar di Indonesia cenderung menghambat kreativitas atau terkadang menghilangkan daya imajinasi siswa. Keunikan anak sebagai pribadi cenderung kurang dihargai karena pihak guru menuntut keseragaman jawaban atas persoalan yang diajukannya. Berfikir



divergen, atau yang menghargai perbedaan dalam mengekspresikan pendapat terhadap suatu cara penyelesaian masalah seringkali ditutup. Kemampuan untuk menjelajahi berbagai alternatif kurang dipupuk. Akhirnya yang berkembang adalah justru kekakuan.

Memasuki dunia kompetisi global, sekolah idealnya harus mampu menciptakan sistem yang mengembangkan lingkungan asuh yang memacu siswa agar terbuka terus menerus terhadap perkembangan. Pendidikan yang lebih menekankan hanya kepada daya nalar harus diimbangi dengan kegiatan yang merangsang daya kreatifisme serta kecerdasan emosi. Sedingi mungkin sekolah harus mampu menerapkan proses belajar yang mengembangkan nilai-nilai kemandirian, daya kreatifisme, daya inovasi, serta kerjasama.

Proses belajar mengajar selayaknya lebih mengembangkan ranah kompetensi yang akan dibutuhkan dalam dunia nyata kompetisi. Melalui kegiatan bidang akademik, non akademik, maupun bimbingan pengembangan diri bidang psikologis, potensi siswa yang dikembangkan tidak saja *hard competence* (kompetensi yang terlihat, misalnya nilai akademis pelajaran),



tetapi juga soft competence (kompetensi yang tidak terlihat). Pengembangan aspek nalar harus diimbangi juga dengan pengembangan kecakapan lain seperti orientasi akan pencapaian atau daya juang (*Achievement orientation*), kecakapan akan pencarian informasi (*Information seeking*), kecakapan berfikir secara konseptual (*Conceptual thinking*), kemampuan berfikir analitis (*Analytical Thinking*), Inisiatif (*Initiative*), kemampuan bekerjasama dengan orang lain (*Teamwork*) serta kemampuan memahami orang lain (*Interpersonal understanding*).

Pengembangan hard competence dan Soft Competence seperti diuraikan di atas harus mampu disajikan kepada siswa melalui suatu kemasan metodologi yang menarik, menantang, variatif, tetapi secara ekonomis terjangkau untuk diterapkan.

C. Tiga Pilar Utama Pendidikan

Sukses adalah sebuah formula, bukan fantasi, bukan tujuan, tetapi sebuah perjalanan. Untuk menjadi sukses maka dia harus mengetahui visi hidupnya, menyadari dan terus tumbuh menuju potensi maksimal, dan menaburkan benih dan terus tumbuh menuju potensi maksimal. Tiga faktor utama yang



mempengaruhi keberhasilan suksesnya pembelajaran siswa di sekolah adalah guru, orang tua, dan siswa.

Ketiga pilar di atas harus memiliki pemahaman / internalisasi yang sama tentang arah dan tujuan akhir dari sistem pembelajaran. Ketika peraturan menteri tahun 2006 menggariskan bahwa tujuan dari pengembangan diri adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi siswa, maka pihak sekolah berkewajiban menyediakan program yang terintegrasi dan fasilitas yang pendukungnya, orang tua mencukupi dan mendukung konsekuensinya, serta siswa dengan ikhlas dan penuh kesungguhan dan tanggungjawab mengikutinya.

Permasalahan yang paling utama dalam bimbingan dan konseling adalah kurangnya pemahaman tersebut dari pihak terkait. Peran bimbingan dan konseling sering didefinisikan terlalu sempit sebagai tempat membina siswa yang bermasalah dalam perilaku. Seorang siswa yang dipanggil untuk konseling seolah dia yang memiliki masalah baik prestasi akademis maupun kejiwaan.



Bagi guru yang mengajar kelompok mata pelajaran atau muatan lokal yang kurang faham akan tujuan pembelajaran, aspek pencapaian akademis yang digambarkan dalam angka-angka atau nilai seolah menjadi tujuan tunggalnya. Bagi dia, tugasnya sudah selesai manakala rata rata kelas siswa sudah sesuai dengan target sekolah dan dia merasa di luar tugasnya lagi menanamkan aspek pengembangan diri siswa. Dia tidak menyadari bahwa dalam banyak kasus mungkin terjadi bahwa nilai tinggi itu dicapai bukan melulu karena peran guru tersebut, melainkan juga karena keikutsertaan siswa dalam penyelenggara bimbingan belajar. Dengan banyaknya drill soal soal latihan yang diberikan oleh bimbingan belajar secara intensif, maka siswa terbiasa menjawab soal.

Kebermaknaan belajar juga seringkali terabaikan tanpa sadar. Contoh kasus, seorang guru merasa sudah cukup berhasil manakala siswa sudah diberi penugasan mencari artikel di internet lalu tugasnya dikumpulkan dengan tampilan yang menarik sebelum batas waktu yang ditentukan. Bentuk penugasan internet seperti ini tanpa disertai sedikitpun kreatifitas guru akan menjadikan penugasan tersebut hanya berbicara



tentang nilai angka yang melayang tanpa makna. Betapa tidak, siswa dengan mudah mencari artikel yang ditugaskan gurunya dengan cara berselancar (*browsing*) di internet menggunakan mesin pencari (*Search engine*). Saat artikel telah ditemukan, langsung di pindai (*copy paste*) ke microsoft word, lalu dicetak, dan jadilah makalah. Namun apakah siswa membacanya atau mendiskusikannya dengan teman temannya ? Sudah barang tentu tidak, karena umumnya tugas tugas internet seperti ini tidak akan ditanyakan dalam ulangan atau ujian. Pernugasan seperti ini telah membuang buang waktu, tenaga dan biaya tanpa makna pembelajaran, karena guru yang kurang kreatif cenderung akan menilai tugas siswa dari tampilan kulitnya, sehingga tugas internetnya nyaris tak lebih baik dari tugas pengumpulan klipng di masa lalu.

Dengan tugas yang sama, Guru yang mampu memaknai tujuan akhir pembelajaran pasti akan menggunakan pendekatan lain. Dia akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membagi topik yang harus dicari di internet per kelompok, dan meminta mereka mempresentasikan di depan kelompok lain tentang tugasnya itu. Dia sadar betul bahwa melalu pelajarannya dia juga



bertugas mengembangkan nilai nilai kerjasama antar siswa, kemampuan berkomunikasi, berekspresi, berinteraksi, pencarian informasi, berbeda pendapat, serta daya analitis siswa didiknya. Penilaian tidak lagi didasarkan atas tampilan cover makalah, melainkan totalitas nilai usaha yang telah dia lakukan, termasuk tercermin di dalamnya penguasaan akan materi. Inilah kebermaknaan, Guru yang kreatif selalu akan bisa menemukan cara bagaimana menciptakan budaya pembelajaran sesungguhnya (the real learning culture), bagaimana mengejar kebermaknaan belajar, bagaimana mengemas materi yang diajarkannya dengan cara cara yang atraktif bagi siswanya.

Orang tua yang memahami tujuan pembelajaran akan sepenuhnya mendukung dari belakang langkah langkah yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan seluruh potensi anaknya. Secara sendiri ataupun melalui komite sekolah dia akan secara aktif dan dinamis memberikan masukan masukan yang konstruktif untuk perbaikan system. Dia juga akan kritis terhadap cara cara pembelajaran yang dilaksanakan asal asalan, tidak berorientasi masa depan, dan tidak tanggap terhadap perubahan lingkungan. Dia bertindak dan bersikap bijak bahwa



tanggungjawab pendidikan tidaklah tertumpu hanya pada sekolah, tetapi dirinya juga memiliki andil terhadap kesuksesan dan kegagalan anaknya. Untuk itu, pengawasan yang arief dan penuh cinta terhadap anak anaknya senantiasa dia lakukan. Dia tidak selalu tampil sebagai hakim yang selalu menyalahkan anak, namun sebagai panutan dan pembimbing di luar sekolah. Dia tidak bertindak sebagai penuntut hak terhadap sekolah, melainkan sebagai partner dalam optimalisasi pengembangan diri anak.

Bagi siswa, memahami tujuan pembelajaran berarti memaknai bahwa kepergiannya ke sekolah bukan semata mata mencari ijazah atau nilai. Jangkauannya lebih jauh dari itu, dia sadar betul bahwa dirinya sedang berperan mempersiapkan fondasi masa depannya. Fondasi yang kokoh harus dia pancangkan agar tercipta bangunan masa depan yang kokoh, yang tahan terhadap kemungkinan tantangan alam terbesar sekalipun. Rasa tanggung jawabnya yang besar mengalahkan segala keinginan jangka pendeknya yang seringkali menyesatkan. Berbekal hal tersebut, maka dia tampil menjadi sosok yang memiliki daya juang (*fighting spirit*) yang tinggi, berinisiatif, berfikir di luar kebiasaan



(*thinking out of the box*), inovatif, dan disertai dengan pribadi yang menyenangkan semua pihak.

D.Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa

Dari uraian di atas, nampak bahwa pengembangan diri siswa dimulai dengan merancang program untuk optimalisasi potensi ketiga pilar yakni guru, orang tua, dan siswa. Untuk itu peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat sentral dalam sebuah sekolah.

1. Guru BK sebagai *Change Agent* (Agen perubahan)

Memahami perannya yang sentral, tugas guru bimbingan dan konseling yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dan memaknai tentang langgengnya proses perubahan. Dengan menyadari hal tersebut, selanjutnya dirinya diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan itu, dan selanjutnya barulah dia bisa diharapkan menjadi *change agent* atau agen perubahan bagi yang lain.

Seorang guru bimbingan dan konseling harus terbiasa mengidentifikasi tentang tantangan bangsa masa depan di segala bidang, selanjutnya dia analisis apa saja yang akan



menjadi kesempatan dan tantangan bagi siswa nya di kemudian hari, dan terakhir dia akan tuangkan hasil analisis itu dalam program program pengembangan diri yang harus diikuti siswa untuk menghadapi tantangan tersebut.

Dia akan senantiasa belajar dan belajar untuk mengubah dirinya sehingga kemampuan, ketrampilan, wawasan, dan kepribadiannya tumbuh dan berkembang. Perubahannya akan dia transformasikan kepada orang lain di sekelilingnya sesuai dengan peran dan fungsinya di lingkungannya.

Sebagai agen perubahan, maka dia harus memprioritaskan untuk meletakkan landasan yang kokoh kepada guru, siswa, dan orang tua. tentang paradigma belajar. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang memadai, keberanian, dan keuletan yang ditunjang oleh kemampuan komunikasi serta kepribadian.

Seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki program yang berkesinambungan dan variatif untuk menanamkan paradigma belajar ini dan yakin bahwa konsep tersebut dilaksanakan dalam keseharian. Saat paradigma belajar sudah difahami semua pihak, selanjutnya guru Bimbingan dan konseling harus membangun sistem yang



memfasilitasi semua kegiatan sedang menuju kepada optimalisasi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru Bimbingan dan Konseling harus mampu menciptakan standar, prosedur, buku pedoman, buku panduan, manual, format, serta formulir sebagai acuan para guru dan siswa dalam melaksanakan program. Namun demikian, standarisasi ini tetap dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa semua program sejalan dengan tujuan pembelajaran dan bukan untuk mempersulit guru atau memasung kreativitas.

2. Guru Bimbingan Konseling Sebagai Integrator

Potensi yang tersimpan pada para guru, orang tua, dan siswa harus mampu dikemas bimbingan dan konseling menjadi sebuah program yang mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Guru bimbingan dan konseling harus mengetahui lebih awal tentang profil siswa dan guru. Dia harus mengenali secara umum, berada pada kwadran manakah para siswanya, apakah dia termasuk *type promotor, fasilitator, analytical*, atau *controller*.

Setelah guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi masing masing siswa, maka kewajibannya adalah



mengembangkan segala hal yang positif yang ada pada diri siswa dan meminimumkan hal-hal negatif. Melalui program yang telah dipersiapkan, guru bimbingan dan konseling harus memanfaatkan potensi guru, para orang tua, bahkan para alumni untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi masing masing siswa sesuai kondisi psikologisnya.

Sebagai integrator, dia harus faham bahwa setiap siswa memiliki potensi dan bisa dikembangkan secara optimum sesuai dengan kapasitasnya. Kompetensi siswa harus difasilitasi dengan suhu, tanah, dan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhannya.

3. Program Pengembangan Potensi Siswa

Program yang baik idealnya dilakukan dengan memperhatikan masing-masing siswa sebagai individu yang unique atau berbeda satu sama lainnya. Dalam beberapa hal kondisi ini bisa dilaksanakan. Meskipun tak jarang juga sulit dilaksanakan dalam banyak hal mengingat kendala siswa, guru, dan kemampuan sekolah.

Banyak program pengembangan diri yang bagus jika dilaksanakan, namun memerlukan biaya yang sangat mahal.

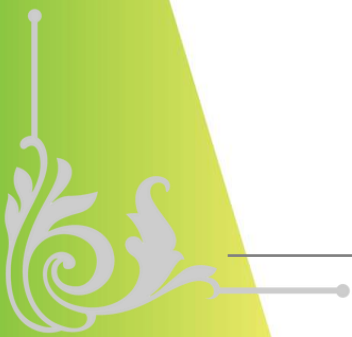


Berikut ini beberapa hal yang bisa dilakukan dengan mempertimbangkan biaya, fasilitas, dan keahlian yang terjangkau, yaitu:

- a. Perbaiki terhadap proses belajar mengajar yang menekankan pada kebermaknaan.
- b. Penugasan yang mengembangkan aspek pengembangan diri selain pengembangan nalar;
- c. *Make the students learn by themselves* untuk kreativitas, cukup berikan rambunya saja;
- d. Berikan tugas yang menantang dan attractif, hubungkan dengan kondisi lingkungan makro (perkembangan di masyarakat);
- e. Buatlah siswa presentasi ttg penemuan, hasil wawancara dsb.
- f. Buatlah majalah dinding yang menantang dan attractif;
- g. Majalah sekolah yang menantang;
- h. Hidupkan milis yang ilmiah.
- i. *Outward bound* kepemimpinan yang diselenggarakan oleh alumni;



- j. Penyelenggaraan seminar rutin oleh siswa tentang aktualisasi diri;
- k. Penyelenggaraan pelatihan dengan melibatkan ahli sebagai nara sumber;
- l. Mengikuti berbagai kompetisi.
- m. Optimalisasi Media komunikasi yang ada agar lebih *Challenging*
- n. Program Ekstrakurikuler
- o. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak
- p. Kerjasama dengan instansi terkait;
- q. Kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta;
- r. Mencari sponsor sebagai pendukung berbagai kegiatan untuk menekan pembiayaan





BAB IV

KUALITAS KEPROFESIONALAN GURU PEMBIMBING

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia sudah cukup lama, berawal dari kebijakan pemerintah pada tahun 1960-1970 yang menetapkan bimbingan dan konseling di masukkan ke dalam kegiatan sekolah untuk menunjang misi sekolah mencapai tujuan pendidikannya. Periode berikutnya, pada tahun 1975 terbentuk sebuah organisasi profesi yang bernama IPBI (sekarang berubah menjadi ABKIN) hasil dari konvensi nasional bimbingan konseling pertama di Malang.



Jika dilihat dari peta perkembangannya ilmu dan profesi bimbingan dan konseling baik dari sisi perkembangan profesi, maupun sebagai kajian keilmuan, sudah semestinya bimbingan dan konseling di Indonesia sudah mempunyai bentuk kerja profesional yang jelas. Namun sampai detik ini kejelasan bentuk kerja profesional baru di dunia pendidikan yaitu sebagai konselor sekolah, walaupun



pada kenyataannya pelaksanaan di lapangan masih terseok-seok dan bingung, karena ketidakjelasan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis layanan BK di sekolah.

Keluhan-keluhan yang datang dari para guru pembimbing di lapangan cukup menyedihkan. BK telah berkembang relatif lama dan diharapkan berkembang ke arah yang lebih profesional. Namun, kenyataan di lapangan sekarang, BK baru dilirik sebelah mata. Bahkan pelecehan atau menganggap gampang BK di sekolah masih banyak terjadi. Beberapa julukan BK yang kurang baik masih tetap menempel misalnya Guidance and Counseling atau GC diplesetkan menjadi “guru cicing”. Jam BK atau BP yang diberikan kepada siswa diplesetkan dengan “boleh keluar” atau “boleh pulang”. Bahkan tugas guru BK pun masih menjadi sang pengadil atau polisi sekolah yang harus mencari-cari kesalahan siswa. Selain itu masih banyak permasalahan BK di sekolah-sekolah salah satunya adalah bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental, bimbingan dan konseling hanya untuk klien-klien tertentu saja, bimbingan dan konseling bekerja sendiri, konselor harus aktif sedangkan pihak lain pasif, menganggap pekerjaan bimbingan dan



konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat.

Secara profesional bimbingan dan konseling dapat berdiri sendiri, namun dalam konteks perkembangannya di Indonesia bimbingan konseling yang dintegrasikan dalam pendidikan akan terkait dengan sejumlah aturan pemerintah tentang pendidikan. Peran Pendidik termasuk guru BK sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat pesat. Hal ini karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik

yang tidak dapat digunakan oleh teknologi. Peningkatan kualitas tenaga pendidik merupakan hal yang sangat penting guna mensukseskan tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

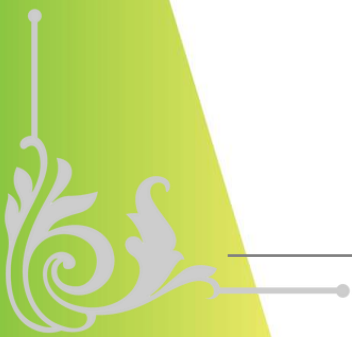
Bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa agar berkembang secara



optimal. PP NoL29/1990 tentang pendidikan menengah, Bab X : Bimbingan pasal 27 ayat 1, Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Bantuan yang diberikan melalui bimbingan dan konseling diarahkan kepada penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti kompetensi fisik, intelektualm sosial, pribadi dan spiritual.

Kompetensi ini harus terwujud dalam setiap diri individu, Prayitno dkk (1997), mengemukakan bahwa upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik untuk mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, mengarahkan diri sendiri secara efektif dan produktif dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa depan.





BAB V

KONSELING PRIBADI SOSIAL

Bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Abu Ahmadi (1991:109) Bimbingan pribadi sosial ini adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi sosial yang dialaminya mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi, dan sosial yang dialaminya.



Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi individu, melainkan memiliki fungsi sebagai upaya pencegahan dan pengembangan. Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-



masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial pribadi yang tepat.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama untuk pengembangan. Keterampilan hubungan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri semakin penting apabila anak sudah menginjak dewasa. Hal ini disebabkan pada usia remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih bebas di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial sangat menentukan pergaulannya. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan merasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang



normal, bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keterampilan sosial bagi remaja sangat diperlukan agar ia bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang ada.

Pengembangan keterampilan hubungan sosial peserta didik yang dilakukan oleh para guru BK untuk menciptakan suasana bimbingan dan konseling yang kondusif bagi peserta didik, baik itu lingkungan fisik dan lingkungan sosial bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial para guru BK menggunakan layanan dasar, layanan responsif, dan perencanaan individual. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan agar lebih baik, sehingga dapat mengarahkan peserta didik yang dapat menyesuaikan dirinya sendiri sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat di lingkungan masyarakat sekitar.

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Pribadi – Sosial

Untuk membahas suatu masalah, terlebih dahulu perlu mengetahui pengertian atau definisi dari masalah itu karena pengertian akan menentukan arah pembahasan dari masalah tersebut. Tidak jarang, pembahasan akan menjadi tidak jelas ujung pangkalnya karena



batasan pengertian yang menjadi bahan pembicaraan juga tidak jelas. Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai bimbingan dan konseling pribadi – sosial, berikut ini akan dijelaskan satu persatu istilah tersebut.

1. Definisi Bimbingan

Walgito (2010: 7) mengungkapkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan menurut Surya (2004: 36) bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Definisi Konseling

Walgito (2010: 8) mengungkapkan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara



yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan menurut Surya (2004: 37) pengertian konseling adalah seluruh upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep kepribadian yang sewajarnya mengenai dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan diri.

3. Definisi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan pengetahuan dua istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan usaha bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli/ peserta didik mampu mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif, mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta mampu mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan baik dalam bidang pribadi, sosial, akademik/ belajar dan karir sehingga pada akhirnya dapat hidup



sesuai dengan keadaan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Walgito, 2010: 9).

4. Definisi BK Pribadi – Sosial

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah pribadi sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik (Nurihsan, 2006: 15).

Selain itu, Ahmadi (1991: 109) berpendapat bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan



sosial yang dialaminya. Lain halnya dengan Sukardi (2007: 54), bidang bimbingan ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang.
- c. Pemantapan pemahaman tentang bakat, minat pribadi dan penyaluran serta pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif dan normatif serta produktif.
- d. Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan.
- f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani.
- h. Pemantapan kemampuan berkomunikasi.



- i. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, normatif dan produktif.
- j. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab.
- k. Pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar.
- l. Orientasi tentang kehidupan berkeluarga.

Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa (Nurihsan, 2006: 16).

Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi - sosial yang tepat (Nurihsan, 2006: 16).



B. Urgensi Bimbingan dan Konseling Pribadi – Sosial

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual) (Suherman dalam Sudrajat, 2008).

Bimbingan dan konseling yang berorientasi pengembangan tidak hanya berfungsi untuk membantu individu ketika permasalahan muncul, melainkan lebih kepada sebelum permasalahan terjadi dan upaya membantu individu mencapai self developmental dan self realization. Individu dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan (Nayak, 1997: 5).

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan empat bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru BK/ konselor yang hanya



melaksanakan bidang belajar dan karir dengan mengabaikan bidang pribadi dan sosial, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian seperti pengendalian emosi, mengembangkan sifat positif, menghindari prasangka, dan mengalahkan rasa redah diri.

Perkembangan konseli tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (life style). Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD; penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama



pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba, kriminalitas, dan pergaulan bebas (free sex). Tentu saja perilaku konseli seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan.

Berkaitan dengan bimbingan dan konseling pribadi – sosial, menurut Hurlock (2006: 149) pada intinya adalah membentuk pribadi yang matang dan mandiri pada diri konseli, dengan karakteristik pemahaman diri (self understanding) sehingga konseli dapat memahami potensi yang dimilikinya serta permasalahan yang dihadapinya, karakteristik penerimaan diri (self acceptance), konseli hendaknya dapat menerima potensi-potensi dan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepadanya, baik itu yang sesuai dengan harapan konseli tersebut ataupun tidak (perbedaan antara ideal self dengan actual self).

Atas dasar itu, bimbingan dan konseling pribadi – sosial sangatlah urgen dipahami, khususnya untuk calon guru BK/ konselor agar dapat mengimplementasikan bimbingan dan konseling pribadi – sosial di sekolah yang memprioritaskan pada upaya memfasilitasi



perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi dan sosial atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual) sehingga nantinya konseli mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah ke arah yang lebih baik, memahami dirinya secara penuh dan utuh, mampu berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya, menciptakan perilaku baru yang sehat, mampu secara spontan, kreatif dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan inspirasinya, serta hilangnya gejala-gejala disfungsional (Totok dalam Puspita, 2007: 47-49).

Bimbingan pribadi merupakan upaya untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Sementara bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang diisi budi pekerti luhur dan tanggung jawab. Sedangkan bimbingan pribadi sosial merupakan bantuan yang diberikan untuk menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan atau gejolak dalam hatinya guna



mengatur dirinya pada aspek kerohanian, menjaga kondisi jasmani, mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, serta bantuan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di lingkungan sosialnya.

Bimbingan ini diberikan untuk membantu individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan pribadinya. Bimbingan pribadi sulit dipisahkan dengan bimbingan sosial hal ini dikarenakan masalah pribadi tidak lepas dari masalah sosial. Adapun yang tergolong dalam masalah pribadi-sosial adalah masalah hubungan dengan sesama teman, guru, tetangga, pemahaman sifat, kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Winkel (2006, hlm. 147) menyatakan bahwa bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial.



C. Tujuan Bimbingan dan Konseling Pribadi – Sosial

Nurihsan (2005, hlm. 9) menyatakan bahwa tujuan bimbingan pada akhirnya membantu individu dalam mencapai: a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan; b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat; c) hidup bersama dengan individu-individu lain; dan d) harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, bimbingan pribadi sosial yang dapat dikembangkan dalam program layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan untuk memfasilitasi siswa dalam mengarahkan pematapan kepribadian serta mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial siswa.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005, hlm. 14), merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial sebagai berikut :

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya;



2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing;
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis;
5. Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;
6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat;
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya;
8. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya;
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia;
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain; dan
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.



Bimbingan pribadi sosial ini memang memiliki beragam tujuan, seperti menurut pendapat Agrawal (2006:5) sebagai berikut ini: *The objectives of personal guidance are to help the individual in his/her physical, emotional, social, rural and spiritual development. The aims and objectives of personal guidance are:*

- 1. To assist the individual in understanding himself/herself.*
- 2. To assist the individual involving the personal problems.*
- 3. To assist the individual in taking independent decisions and judgement.*
- 4. To assist the individual to view the world and the social environment in right perspective.*
- 5. To assist the individual in making sound adjustments to different problems confronted in life.*

D.Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi-sosial tidak hanya sebatas pada pemberian bantuan kepada individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi ataupun sosial, akan tetapi dalam bimbingan pribadi sosial terdapat banyak fungsi di dalamnya. Fungsi bimbingan pribadi sosial ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:



1. Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah;
2. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang;
3. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat. Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya;





4. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat;
5. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya;
6. Individu mampu bertahan. Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru;
7. Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis.

Menurut Sukardi (2008, hlm. 54), bidang bimbingan ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang lebih kreatif, produktif, dan



- normatif baik dalam keseharian maupun untuk peran di masa yang akan datang;
3. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi dan penyaluran dan pengembangannya pada/melalui kegiatan yang kreatif dan normatif dan produktif;
 4. Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya;
 5. Pemantapan kemampuan pengambilan keputusan;
 6. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil;
 7. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat jasmani dan rohani;
 8. Pemantapan kemampuan berkomunikasi;
 9. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan argumentasi secara dinamis, kreatif, normatif dan produktif;
 10. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan penuh tanggung jawab;
 11. Pemantapan hubungan yang dinamis dan harmonis dengan teman sebaya, orang tua, dan masyarakat sekitar;
 12. orientasi tentang kehidupan berkeluarga



BAB VI

KONSELING KELUARGA DAN SEKOLAH

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang

tua mendidik, membimbing, dan mendisplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Pada



dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan



makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orangtua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya.

Kehidupan masyarakat khususnya keluarga, tidak akan pernah lepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat tertentu. Sistem nilai menentukan perilaku anggota masyarakat. Berbagai sistem nilai ada di masyarakat yaitu: a) nilai agama saat ini degradasi terhadap agama sangat terasas sekali, semua agama merasakan bahwa kebanyakan umatnya kurang setia pada agama yang dianutnya. b) degradasi nilai adat istiadat, yang sering disebut tata susila atau kesopanan, hal ini



dapat dibuktikan pada perilaku anak-anak, remaja saat ini. c) degradasi nilai-nilai sosial, sebagaimana kita saksikan saat ini, masyarakat sangat individualis mementingkan diri sendiri dalam segala hal, enggan berbagi harta, pikiran, saran dan pendapat, tidak mau bergaul terutama dengan orang rendah, memutuskan tali silaturahmi terutama dengan keluarga. d) degradasi kesakralan keluarga, seperti yang kita lihat saat ini banyak sekali kekisruhan keluarga, banyak sekali kasus suami membunuh istrinya, dan sebaliknya, ayah membunuh anaknya dan sebaliknya.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan dan sosialisasi anak-anak. Mereka belajar pola-pola perilaku sejak dini, berkomunikasi, menyatakan perasaan/pikiran/pengalaman, nilai-nilai dan sikap-sikap dari keluarga inti dan anggota keluarga besar (*extended family*).

Kemudian anak-anak memasuki sekolah sejak usia antara 4-6 tahun (TK-SD). Di sini mereka bukan saja dikembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga perilaku sosial dan emosional. Seorang konselor harus mampu mengenal (identifikasi) masalah-masalah khusus siswa dan variabel-variabel yang mengikutinya. Dengan kata lain, masalah-masalah siswa yang ditemukan konselor di sekolah akan



selalu ada kaitannya dengan variabel-variabel di luar dirinya terutama yang ada di keluarga. Peran Konselor Keluarga terhadap Siswa

- a. Menangani agar keluarga menjadi efektif dan sekolah dapat membuat anak mandiri, kreatif, dan produktif.
- b. Konselor menjadi koordinator dan konsultan bagi keluarga dan sekolah dalam kasus yang berhubungan dengan anak.

Sejarah perkembangan konseling keluarga di dunia berasal dari Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 1919 yakni sesudah perang dunia I , Magnus Hirschfeld mendirikan klinik pertama untuk pemberian informasi dan nasehat tentang masalah seks di *Berlin Institut For sexual science*. Pusat informasi dan advis yang sama didirikan pula di Vienna pada tahun 1922 Oleh Karl Kautsky dan kemudian pusat lain didirikan lagi di Berlin pada tahun 1924. Di Amerika Serikat ada dua penentu yang masing-masing berkaitan dalam perkembangan gerakannya yaitu: 1). Adanya perkembangan pendidikan keluarga yang diusahakan secara akademik, dan kemudian menjadi pendidikan orang dewasa. 2). Munculnya konseling perkawinan dan keluarga terutama dalam masalah-masalah hubungan diantara anggota keluarga (suami, istri dan anak-



anak) dalam konteks kemasyarakatan. Tokoh yang ulung dalam bidang pendidikan kehidupan perkawinan dan keluarga pada awal sejarah masa lalu adalah Ernest Rutherford Gover (1877-1948).

Perbedaan yang mencolok antara konseling Amerika Serikat dan Eropa adalah: Amerika Serikat telah berorientasi teoritis (*academic setting*) misalnya dengan menganut aliran-aliran psikologi terkenal, sedangkan Eropa hanya berawal dari praktisi (para dokter terutama dokter kandungan) tanpa memikirkan aspek teoritisnya. Sedangkan istilah *family conseling* (konseling keluarga) sama dengan *family therapy*, dimana yang terakhir itu lebih populer di AS. Pada masa perkembangan selanjutnya, konseling keluarga lebih banyak digarap oleh para terapis dibidang psikiatri. Sebelumnya di AS lebih terkenal istilah *family conseling* (konseling keluarga). Karena pelopornya adalah para psikolog seperti Grover.

Perkembangan konseling keluarga di Indonesia sendiri tertimbulk oleh maraknya perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah pada masa tahun 60-an bahkan sampai pada saat ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan, karena banyak sekali masalah-masalah siswa, seperti kesulitan belajar, penyesuaian sosial, dan masalah perilaku siswa yang tidak



dapat dipecahkan oleh guru biasa. Jadi diperlukan guru BK untuk membantu siswa. Namun sejak awal, lulusan BK ini memang sangat sedikit, sehingga sekolah mengambil kebijakan menjadikan guru biasa merangkap BK. Hal ini telah mencemarkan nama BK karena banyak perlakuan “guru BK” yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip BK, seperti memarahi siswa, bahkan ada yang memukul. Mengenai kasus keluarga, banyak juga ditemukan di sekolah seperti siswa yang menyendiri, dan suka bermenung. Dan memang belakangan diketahui ternyata keluarganya berantakan, misalnya ayah ibu bertengkar dan bercerai.

Dalam proses perkembangan konseling keluarga terdapat dua dimensi orientasi: 1) orientasi praktis, yaitu kebenaran tentang perilaku tertentu diperoleh dari pelaksanaan proses konseling di lapangan. Gaya kepribadian konselor praktis dengan gaya konduktor, kepribadiannya hebat dan dapat menguasai *audience* sehingga mereka terpana. Selanjutnya dengan gaya reaktor, yaitu kepribadian konselornya cenderung tidak menguasai, menggunakan taktik secara dinamika kelompok di keluarga. 2) orientasi teoritis, cara yang ditempuh adalah dengan mengadakan penelitian.



Selanjutnya pengelompokan konselor, yaitu terdapat dua (A-Z)

- 1) pengelompokan konselor (A) menurut Guerin 1976, dalam praktiknya, sering memandu anggota keluarga kearah diskusi-diskusi tentang pengalaman, waktu, ruang dalam sesi-sesi terapi.
- 2) kelompok (Z) yang berorientasi pada sistem. Guerin 1976 ia mengamati bahwa ada tiga parameter penting dalam konseling keluarga model Z ini. a) fokus terapeutik yaitu gejala atau pertumbuhan; b) derajat optimisme untuk melunakan perilaku manusia; c) tipe pendidikan yang ditekankan.

A. Konseling Keluarga Berbasis Sekolah (KKBS)

Apa itu KKBS secara konseptual? KKBS adalah sebuah pendekatan konseling untuk menolong anak-anak dan remaja mulai dari SD hingga PT sukses di sekolah (pendidikan) dan mengatasi masalah-masalah pribadi dan bersifat interpersonal. KKBS mengintegrasikan model-model konseling sekolah dengan konseling keluarga dalam kerangka meta-model yang digunakan untuk mengonseptualisasi masalah-masalah individu dalam konteks jaringan interpersonalnya, mencakup: keluarga, teman sebaya, kelas, sekolah (guru/dosen, pimpinan/kepala sekolah, siswa-siswa



lain), dan masyarakat. Ketika seorang anak atau remaja dirujuk secara profesional ditangani konselor menggunakan KKBS, maka masalah anak tersebut mungkin melibatkan satu atau lebih dari jaringan interpersonal tersebut.

Berikut uraian konsep-konsep pokok model KKBS yang didasari oleh teori sistem keluarga dimana Adler sebagai pionirnya.

1. KKBS adalah sebuah pendekatan untuk menolong anak-anak sukses di sekolah dan mengatasi masalah-masalah pribadi dan interpersonal.
2. KKBS mengintegrasikan model-model konseling sekolah dengan konseling keluarga dalam kerangka meta-model yang digunakan untuk mengonseptualisasi masalah-masalah anak dalam konteks jaringan interpersonalnya, mencakup: keluarga, teman sebaya, kelas, sekolah (guru, kepala sekolah, siswa-siswa lain), dan masyarakat.
3. Ketika sebuah anak dirujuk secara profesional ditangani KKBS, maka masalah anak tersebut mungkin melibatkan satu atau lebih dari jaringan interpersonal.
4. Pendekatan KKBS dimungkinkan digunakan oleh banyak praktisi kesehatan mental (misalnya, konselor, terapis keluarga,



psikolog, pekerja sosial, prikiatris, atau perawat) atau para pendidik di lingkungan persekolahan.

5. Kemudian istilah “berbasis sekolah” tidak dimaksudkan merujuk pada dimana konseling dilakukan. Hal itu dimaksudkan fokus yang diberikan pada pendekatan ini adalah untuk mendorong kesuksesan siswa di sekolah (*promoting school success*). Walaupun menggunakan agensi, namun agensi tersebut harus terlatih pendekatan sistem keluarga dalam mempraktikkannya.
6. Kebutuhan terhadap KKBS muncul dari kekurangan yang diidentifikasi dari konseling sekolah dan konseling keluarga (berbasis agensi) berhubungan dengan masalah siswa yang gagal di sekolah gara-gara masalah-masalah keluarganya.
7. Masalah-masalah keluarga tersebut mencakup: ketidakjelasan status pernikahan, perceraian orang tua, ketidakberfungsian peran keluarga, orang tua tunggal yang mengalami masalah emosional dan ekonomi, kekerasan dalam keluarga, serta kekacauan sistem keluarga yang rendah kontrol.
8. Dampak masalah-masalah tersebut terhadap siswa adalah: ketergantungan terhadap minuman dan obat-obatan, kehamilan usia remaja, pelecehan dan ketidakjelasan peran keluarga.



9. Hasil penelitian umumnya menunjukkan hubungan yang kuat antara keluarga-keluarga yang disfungsi (yang dicirikan dengan konflik, kecemasan, kohesifitas rendah, dan masalah emosi orang tua) dengan variasi dampak negatif yang dialami siswa.

10. Masalah-masalah tersebut utamanya terkait dengan: masalah perilaku yang membahayakan, depresi, kenakalan, perilaku teman sebaya terkait hal negatif yang menular, isolasi sosial dan percobaan bunuh diri.

11. Pengaruh negatif yang ditimbulkan kondisi keluarga berdampak jelas terhadap kondisi siswa di sekolah. Para peneliti telah mendokumentasikan performa akademik



siswa yang rendah diakibatkan oleh lemahnya dukungan situasi keluarga, gangguan perkawinan dan perceraian, absennya peran ibu, dan kehilangan orang tua. Bahkan peneliti lain mencatat korelasi positif signifikan antara perilaku agresif siswa di



sekolah dengan kondisi agresivitas keluarga, dan pengalaman negatif yang diterima selama di rumah.

12. Konselor-konselor sekolah yang secara tipikal tidak mengalami pelatihan (atau bahkan hanya kursus) atau penugasan acak dalam menangani masalah keluarga, tidak memiliki keahlian untuk menuntaskannya hingga siswa memperoleh hasil yang optimal di sekolah.
13. Konseling keluarga adalah salah satu bentuk konseling dan belajar melakukannya membutuhkan pelatihan yang ekstensif disertai supervisi yang intensif.
14. Terapis-terapis keluarga yang mengenal konsep triangulasi (dimana dua anggota keluarga membentuk sebuah koalisi melawan anggota keluarga ketiga, yang lebih sering diidentifikasi sebagai “pasien teridentifikasi”) sering melibatkan orang tua terlibat dalam konsep triangulasi tersebut dimana sekolah dan terapis keluarga terlibat dalam koalisi dan “menjadikan musuh bersama” para orang tua.
15. KKBS meminimalisir konsep triangulasi tersebut karena konselor yang menggunakan KKBS tidak dilihat sebagai “pihak ketiga” melainkan dipandang sebagai bagian dari sistem sekolah.



16. Konselor KKBS adalah advokat para siswa, keluarga, dan sekolah. KKBS merupakan pendekatan yang sensitif budaya karena berhubungan dengan orang tua dan keluarga sebagai mitra bagi konselor KKBS dalam bekerja untuk mempromosikan kesuksesan siswa di sekolah (Sorianto, 2004).
17. Contoh KKBS awal yang diselenggarakan dalam skala besar adalah Alfred Adler di tahun 1920an. Adler menjelaskan bahwa dirinya mulai bekerja dengan sekolah sejak tahun 1898 yang menuliskan idenya tentang perlunya mendidik guru agar melakukan bimbingan pada anak, sehingga dapat menjangkau banyak siswa yang bermasalah (Adler, 1927).
18. Tahun 1934 Adler berkolaborasi dengan sistem sekolah Viena dan mengembangkan 30 klinik bimbingan anak. Beliau berperan sebagai penasihat di sana. Adler sering melakukan konseling keluarga di sana dan menjelaskannya kepada guru, pekerja kesehatan mental juga orang tua. Adler menggunakan konseling secara integratif yang menekankan pertolongan pada siswa itu melibatkan kolaborasi antara orang tua, guru dan psikolog.
19. Adler menjelaskan pendekatan konseling berbasis sekolah.



20. Pendekatan ini konsisten dengan filosofi Adler bahwa seorang anak tidak boleh diperlakukan dalam isolasi, dan dengan keterlibatanlah anak belajar dari demonstrasi.
21. Melalui Adler terlihat bahwa kedua elemen teori sistem dan sebuah penekatan pada pencegahan (melalui pendidikan). Hal ini dapat dibuktikan dengan pengalaman Adler pertama kali melakukan konseling keluarga dan itulah KKBS. Hingga tahun 1934 klinik Adler dibubarkan Nazi, dan tahun 1954, lima klinik bimbingan anak dioperasikan kembali di Viena. Adlerian lainnya, terutama Dreikers, menekankan intervensi gabungan sekolah dan rumah. Mozak (1971) menjelaskan aplikasi prinsip-prinsip Adlerian pada sistem persekolahan di Amerika. Dengan demikian jelaslah bahwa KKBS memiliki akar yang mendalam psikologi Adlerian.
22. Literatur modern yang mendukung pengutamaan sistem keluarga untuk kesuksesan sekolah meliputi: literatur konseling sekolah dan psikologi sekolah, literatur konseling keluarga, literatur pekerja sosial dan pendidikan khusus, literatur tentang program-program KKBS, dan serangkaian literatur pendekatan-pendekatan konseling keluarga dalam menggunakan KKBS.



23. Kajian literatur mengungkapkan nilai lebih KKBS dengan pendekatan keluarga berhubungan dengan variasi masalah dan situasi yang dihadapi siswa: pelecehan, kesulitan-kesulitan akademik, siswa-siswa terisolir, keberanian, depresi, perkembangan yang tidak matang (*immature*), kekerasan, disfungsi peran keluarga, siswa berbakat, berkelahi, pekerjaan rumah, keterampilan belajar, siswa yang menikah, pelecehan orang tua, pobia sekolah, kekerasan di sekolah, masalah keluarga dengan posisi orang tua tunggal, latar belakang orang tua tiri, bunuh diri dan trauma.

24. Literatur ini juga menerangkan enam keuntungan KKBS untuk sekolah-sekolah: 1) meningkatkan kemampuan akademik setelah terlibat KKBS; 2) mengurangi masalah-masalah siswa yang berhubungan dengan perilaku dan emosional; 3) menekan gangguan yang dilakukan siswa bermasalah di kelas; 4) meningkatkan fungsi siswa di rumah; 5) meningkatkan hubungan-hubungan antara orang tua dengan sekolah utamanya terkait perkembangan siswa yang memiliki masalah; dan 6) secara finansial efisien dan dari segi waktu sangat efektif (Albaum, 1990; Stone & Peeks, 1986).



25. Downling & Taylor (1989) mengemukakan bahwa pengalaman orang tua yang terlibat dalam KKBS merasa lebih aksesibel dan tidak terlalu mengancam bila dibandingkan dengan pendekatan tradisional lain. Fokus utama KKBS di sekolah pada dasarnya dipusatkan pada visi “helping the child succeed at school” daripada konseling yang berorientasi “family problems”. KKBS sensitif budaya, pendekatannya berorientasi multikultural. Beberapa di antaranya telah mempraktikkan KKBS dalam konteks budaya keluarga (Igoa, 2006).
26. Beberapa tantangan dalam menerapkan pendekatan terapi berbasis sistem keluarga di sekolah adalah: rendahnya kerjasama orang tua dengan sekolah sehingga terkadang perlakuan di rumah berbeda dengan apa yang diperoleh siswa di sekolah.
27. Dinyatakan bahwa perlunya pemahaman yang sama antara konselor sekolah dengan orang tua siswa dalam memahami pendekatan terapi berbasis sistem keluarga ini. Mempraktikkan KKBS menggunakan pendekatan terapi berbasis sistem keluarga lebih kompleks melibatkan banyak pribadi. Dengan demikian tantangan lain dari praktik KKBS adalah keterlibatan konselor dalam isu-isu etis



Berdasarkan kajian, berikut beberapa pengayaan terkait teori sistem keluarga untuk menopang KKBS.

1. **Murray Bowen**, seorang pendiri asli dari aliran *Family Systems Therapy*. Banyak dari teori dan praktek tumbuh dari karyanya dengan *schizophrenic individual* dalam keluarga. Dia percaya keluarga dapat dipahami sebaik-baiknya ketika dianalisis dari perspektif tiga generasi karena dapat melihat pola hubungan interpersonal anggota keluarga antar generasi. Kontribusi utamanya meliputi konsep inti diferensiasi diri dan triangulasi.
2. **Virginia Satir**, merupakan pengembang terapi keluarga *conjoint*, sebuah model proses validasi manusia (sebuah pendekatan eksperimental) yang menekankan pada komunikasi dan pengalaman emosi. Seperti Bowen, dia menggunakan model inter-generasional, tetapi dia bekerja untuk membawa pola keluarga terhadap kehidupan dalam rekonstruksi keluarga sekarang. Mengklaim bahwa teknik tersebut adalah sekunder terhadap hubungan, dia berkonsentrasi pada hubungan antara terapis dengan keluarga untuk mencapai perubahan.
3. **Carl Whitaker**, pencipta terapi keluarga pengalaman-simbolis (*symbolic-experiential family therapy*), sebuah pendekatan



intuitif untuk membantu saluran interaksi terbuka dalam keluarga. Tujuannya adalah memfasilitasi otonomi individu sambil tetap mempertahankan rasa memiliki dalam keluarga. Dia melihat terapis sebagai partisipan aktif dan pelatih yang memasuki proses keluarga dengan kreativitas, memberikan tekanan yang memadai terhadap proses ini untuk menghasilkan perubahan status quo.

4. **Salvador Minuchin**, mulai mengembangkan terapi keluarga struktural pada 1960an melalui karyanya dengan anak remaja keluarga miskin di Sekolah Wiltwyck di New York. Bekerja dengan kolega pada Philadelphia Child Guidance Clinic pada 1970an, Minuchin memperbaiki teori dan praktek terapi keluarga. Dengan berfokus kepada struktur atau organisasi keluarga, terapis membantu keluarga memodifikasi pola *stereotype* dan meredefinisikan hubungan di antara anggota keluarga. Dia percaya perubahan struktural dalam keluarga harus terjadi sebelum simptom anggota individual dapat dikurangi atau dieliminasi. Jay Haley, seorang penulis *prolific*, mempunyai dampak signifikan terhadap pengembangan *Family Systems Therapy*. Dia mencampur terapi keluarga struktural dengan



konsep hirarki, kekuasaan, dan intervensi strategis. *Strategic family therapy* adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada memecahkan masalah sekarang; memahami apa yang tidak dibutuhkan atau tidak diajukan.

5. **Cloe Madanes**, bersama Jay Haley, membentuk Institusi keluarga di Washington DC pada tahun 1970an. Melalui praktek terapi gabungan, tulisan, dan pelatihan dalam terapis keluarga, terapi keluarga strategis menjadi terapi keluarga paling populer pada 1980an. Ini adalah sebuah pendekatan terapi yang singkat dan berorientasi pada solusi. Masalah yang dibawa oleh keluarga kepada konselor diperlakukan sebagai ‘*real/nyata*’ bukan gejala yang dikarenakan isu-isu dan dipecahkan. Dia menekankan pada kepedulian dan aspek emosional dari pola keluarga.

Teknik-teknik yang digunakan dalam konseling keluarga biasanya sebagai berikut.

1. ***Sculpting***, yaitu teknik yang memungkinkan anggota-anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan yang ada diantara anggota-anggota keluarga. Konseli dapat menyatakan isi hati dan



persepsinya tanpa cemas. *Sculpting* digunakan untuk mengungkapkan konflik keluarga melalui verbal, baik perasaan maupun tindakan.

2. ***Role Playing***, yaitu teknik dengan memberikan peran tertentu kepada anggota keluarga. Peran tersebut adalah peran orang lain di keluarga tersebut. Contohnya anak diminta memainkan peran sebagai ayahnya. Tujuan teknik adalah untuk konseli terlepas dari perasaan penghukuman, tertekan, dan lainnya.

3. ***Silence***, yaitu teknik yang digunakan untuk menunggu suatu gejala perilaku baru muncul, pikiran baru, respons baru. Teknik ini digunakan saat anggota keluarga berada dalam konflik dan frustrasi karena salah satu anggota keluarga yang suka bertindak “kejam”, sehingga mereka datang saat konseling dengan tindakan tutup mulut.

4. ***Confrontation***, yaitu teknik yang digunakan untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga. Tujuannya adalah untuk anggota keluarga saling berterus terang, jujur, dan menyadari perasaan masing-masing.



5. **Teaching via questioning**, yaitu teknik mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya, contoh: “bagaimana kalau prestasimu menurun? Apakah kamu senang kalau orangtuamu sedih?”
6. **Listening**, yaitu teknik yang digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain. Tujuannya adalah untuk mendengarkan dengan perhatian.
7. **Recapitulating**, yaitu teknik mengikthisarkan atau merangkum/menginterpretasi pembicaraan yang bergalau pada setiap anggota keluarga, dengan tujuan agar pembicaraan menjadi terarah dan terfokus.
8. **Clarification**, yaitu teknik yang digunakan untuk memperjelas pernyataan atau perasaan yang diungkapkan secara samar-samar oleh anggota keluarga. Biasanya teknik ini lebih menekankan kepada aspek makna kognitif dari suatu pernyataan verbal konseli atau anggota keluarga lainnya.

B. Proses Konseling Keluarga

Berikut ini adalah tahapan-tahapan konseling terapi terpusat pada klien

1. Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri



2. Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien untuk itu konselor menyadarkan klien.
3. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya.
4. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
5. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
6. Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan).
7. Klien merealisasikan pilihannya itu.

Implementasi teknik konseling didasari oleh faham filsafat dan sikap konselor tersebut. Karena itu penggunaan teknik seperti pertanyaan, memberanikan, interpretasi, dan sugesti dipakai dalam frekuensi rendah. Yang lebih utama adalah pemakaian teknik konseling bervariasi dengan tujuan pelaksanaan filosofi dan sikap. Karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten, memahami secara empati, memberi penilaian kepada klien, akan tetapi konselor selalu objektif.



C. Proses Konseling Keluarga

Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena ditentukan oleh berbagai faktor seperti jumlah kliennya (anggota keluarga) lebih dari seorang. Relasi antar anggota keluarga amat beragam dan bersifat emosional, dan konselor harus melibatkan diri (partisipan penuh) dalam dinamika konseling keluarga. Berdasarkan kenyataan, ada lima jenis relasi atau hubungan dalam konseling keluarga yaitu:

1. Relasi seorang konselor dengan klien
2. Relasi satu klien dengan klien lainnya
3. Relasi konselor dengan sebagaimana kelompok
4. Relasi konselor dengan keseluruhan anggota keluarga dan
5. Relasi antar sebagaimana kelompok dengan sebagaimana kelompok anggota lain, misalnya ibu memihak anak laki-laki dan ayah memihak anak perempuan.

Di dalam konseling keluarga konselor diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadianya. Konselor yang profesional mempunyai karakteristik yaitu: (a) ilmu konseling dan ilmu lain yang berkaitan dengan



berwawasan. (b) keterampilan konseling, (c) kepribadian konselor yang terbuka, menerima apa adanya dan ceria.

Secara umum proses konseling berjalan menurut tahapan berikut:

1. Pengembangan Rapport

Hubungan konseling pada tahap awal seharusnya diupayakan pengembangan rapport yang merupakan suasana hubungan konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan diri klien. Upaya-upaya tersebut ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni: kontak mata, perilaku non verbal (perilaku attending, bersahabat/akrab, hangat, luwes, keramahan, senyum, menerima, jujur/asli, penuh perhatian), *bahasa lisan*, atau verbal (sapaan sesuai dengan teknik-teknik konseling), seperti ramah menyapa, senyum dan bahasa lisan yang halus.

2. Pengembangan Apresiasi Emosional

Jika semua anggota keluarga yang sedang mengikuti anggota keluarga semua terlibat, maka akan terjadi interaksi yang dinamik diantara mereka, serta memiliki keinginan yang kuat untuk memecahkan masalah mereka dan mereka mampu saling menghargai perasaan masing-masing. Ada dua teknik konseling



keluarga yang efektif yaitu sculpting dan role playing kedua teknik ini memberikan peluang bagi pernyataan-pernyataan emosi tertekan, dan penghargaan terhadap luapan emosi masing-masing anggota keluarga.

3. Pengembangan Alternatif Modus Perilaku

Pada pengembangan alternatif ini yaitu mempraktikkan temuan baru dari semua anggota keluarga, yang bisa dijadikan alternatif perilaku yang baru di keluarga. Aplikasi perilaku tersebut dilakukan melalui praktek di rumah. Mungkin konselor memberi suatu daftar perilaku baru yang akan dipraktikkan selama satu minggu, kemudian melaporkannya pada sesi konseling keluarga berikutnya. Tugas ini juga sering disebut *home assignment* (pekerjaan rumah).

D. Fase Konseling Keluarga Berbasis Sekolah

1. Fase Membina Hubungan Konseling

Fase ini amat penting di dalam proses konseling, dan keberhasilan tujuan konseling secara efektif ditentukan oleh keberhasilan konselor dalam membina hubungan konseling yang dilakukan dari tahap awal dan tahap berikutnya. Secara berurutan, proses hubungan konseling dapat dijabarkan sebagai



berikut: (1) konseli memasuki ruang konseling, kemudian konselor mempersiapkan klien supaya siap dibimbing. (2) tahap klarifikasi, klien mengungkapkan alasan kedatangannya, sebelum klien mengungkapkan harapan-harapannya, (3) tahap struktur, konselor mengadakan kontrak, waktu yang akan digunakan, biaya dan kerahasiaan. (4) tahap meningkatkan relasi atau hubungan konseling, hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi pembinaan bantuan kepada klien.

2. Memperlancar Tindakan Positif

Fase ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Eksplorasi, mengeksplorasi dan menelusuri masalah, menetapkan tujuan konseling, menetapkan strategis, mengumpulkan fakta, mengungkapkan perasaan-perasaan klien yang lebih dalam, mengajarkan keterampilan baru konsolidasi, menjelajah alternatif, mengungkap perasaan-perasaan dan melatih skill yang baru.
- b. Perencanaan bagi klien, dengan tujuan memecahkan masalah, mengurangi perasaan-perasaan yang menyedihkan / menyakitkan, mengkonsolidasi baru atau perilaku baru untuk mencapai aktivitas diri klien.



- c. Sebagai penutup, yaitu mengevaluasi hasil konseling, menutup hubungan konseling.

E. Teknik Konseling Keluarga

1. Teknik Konseling Keluarga Dalam Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem yang dikemukakan oleh Perez (1979)

mengembangkan sepuluh teknik konseling keluarga yaitu:

- a. *Sculpting* (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggota-anggota keluarga untuk menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan diantara anggota-anggota keluarga.
- b. *Role playing* (bermain peran)
- c. *Silance* (diam)
- d. *Confrontation* (konfrontasi) biasanya digunakan untuk mempertentangkan pendapat
- e. *Teaching Via Questioning*, untuk mengajar anggota keluarga dengan cara bertanya
- f. *Listening* (mendengarkan)
- g. *Recapitulating* (mengikhtisarkan pembicaraan)
- h. *Summary* (menyimpulkan)



i. *Clarification* (menjernihkan/memperjelas pernyataan, perasaan yang samar)

j. *Reflection* (merefleksikan perasaan klien dan ekspresi wajah).

2. *Skill* Individu yang Perlu dikuasai Konselor

Teknik yang berhubungan dengan pemahaman diri seperti:

a. *Listening skill* keterampilan mendengarkan yang terdiri dari *attending, paraphrasing, clarifying, perception*.

b. *Leading skill* (keterampilan memimpin) yang terdiri dari *indirect leading, direc leading, focusing, questioning*.

c. *Reflecting skill* (keterampilan merefleksi) seperti *reflecting feeling /merefleksi perasaan, reflenting ekperience / repleksi ekspresi, reflecting contenet*.

d. *Summarizing skill* (keterampilan menyimpulkan)

e. *Confronting skill* (keterampilan mengkonfrontasi) seperti mengkonfrontasi perasaan-perasaan, pengalaman, pendapat-pendapat, meningkatkan konfrontasi diri, membuka perasaan-perasaan dan memudahkan munculnya perasaan-perasaan.

f. *Interpreting skill* (keterampilan menafsirkan)

g. *Informing skill* (keterampilan menginformasikan)

h. Keterampilan untuk menyenangkan dan menagani krisis. Skil ini juga berhubungan dengan usah menyenangkan dan konselor sebagai alatnaya.

i. Keterampilan mengadakan kontak

j. Keterampilan menentramkan hati klien



- k. Keterampilan untuk memberi relax/santai
 - l. Meringankan krisis dengan cara mengubah lingkungan klien
 - m. Mengembangkan alternatif-alternatif, dengan persepsi realistik, mengurangi ketegangan, membuat suatu komitmen tangtangan
 - n. Keterampilan merferal klien,
3. Keterampilan untuk mengadakan tindakan positif dan perubahan perilaku klien.

Keterampilan ini banyak diwarnai oleh aliran behavioral (terapi perilaku). Tujuannya, agar setelah konseling klien mengalami perubahan prilaku dan mampu melakukan tindakan positif. Metode ini mempunyai karakteristik seperti: pendekatan empirik objektif terhadap tujuan-tujuan klien dan perubahan terhadap lingkungan klien. Adapun keterampilan teknik yang termasuk dalam bagian ini adalah:

- a. *Modeling* (metode belajar dengan cara mengalami atau memperhatikan perilaku orang lain.
- b. *Rewarding skill* (keterampilan memberikan reward atau ganjaran).
- c. *Contracting* (keterampilan mengadakan perseetujuan dengan klien)



BAB VII

GARIS-GARIS BESAR KAPITA SELEKTA KONSELING

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” kata “Kapita Selekta”, diartikan dengan “garis besar mengenai hal-hal penting dan terpilih”. Jika dimasukkan dalam pelayanan Konseling, keberpentingan yang perlu dibahas dan dianalisis diantaranya adalah sebagai berikut.

A. Kedudukan Ilmu dan Profesi Bimbingan dan Konseling

Menurut Papatungan (2010) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam profesi bimbingan dan konseling yaitu:

1. Memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum: (a) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; (b) menghargai dan mengembangkan potensi positif



individu pada umumnya dan konseli pada khususnya; (c) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya; (d) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya; (e) toleran terhadap permasalahan konseli, dan (f) bersikap demokratis.

3. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling.
4. Menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling; (b) menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya; (c) mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran; (d) menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
5. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan: (a) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, non formal, dan informal; (b) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus; dan (c) menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah.



6. Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling: (a) memahami berbagai jenis dan metode penelitian; (b) mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling; (c) melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling; (d) memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.
7. Menguasai kerangka teori dan praksis bimbingan dan konseling: (a) mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; (b) mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling; (c) mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling; (d) mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja; (e) mengaplikasikan pendekatan/model/ jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; dan (f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
8. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
9. Merancang program bimbingan dan konseling: (a) menganalisis kebutuhan konseli; (b) menyusun program bimbingan dan



konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan; (c) menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling; dan (d) merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

10. Mengimplemantasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif: (a) Melaksanakan program bimbingan dan konseling; (b) melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling; (c) memfasilitasi perkembangan, akademik, karier, personal, dan sosial konseli; dan (d) mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

11. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling: (a) melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling; (b) melakukan penyesuaian proses layanan bimbingan dan konseling; (c) menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait; (d) menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.



12. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja: (a) memahami dasar, tujuan, organisasi dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah di tempat bekerja; (b) mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja; dan (c) bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
13. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling: (a) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri.dan profesi; (b) menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling; dan (c) aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri.dan profesi.
14. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi: (a) mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain; (b) memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling; (c) bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain; dan



(d) melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai keperluan.

Bimbingan dan Konseling dikatakan sebagai profesi dapat dilihat dari Undang-undang dan ciri-ciri profesi itu sendiri :

Menurut (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2) “pendidik merupakan tenaga profesional” dan dikuatkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa “keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur”. Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri profesi diatas maka Bimbingan dan Konseling juga dapat dikatakan sebagai profesi sebagai berikut :

a. Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanannya kepada individu mempunyai kebermaknaan sosial yakni melalui komponen layanan responsif dapat membantu individu memecahkan masalah (pribadi, belajar, sosial dan karir) yang dihadapi dan memerlukan pemecahan segera.



- b. Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling baik melalui format klasikal, kelompok dan perorangan, guru pembimbing atau konselor menggunakan teknik-teknik spesifik seperti keterampilan dasar konseling
- c. Dalam penanganan masalah konseli, menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan pendekatan-pendekatan konseling yang berbeda sesuai kondisi dan keadaan konseli.
- d. Bimbingan dan konseling menggunakan kerangka ilmu yang jelas dan sistematis, yakni dengan tahap-tahap konseling itu sendiri dalam pemberian layanan.
- e. Untuk dapat menyelenggarakan bimbingan dan konseling, guru pembimbing atau konselor harus melalui pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu yang lama, yakni pendidikan bimbingan dan konseling srata satu (S1) ditambah dengan pendidikan profesi guru (PPG) dan atau pendidikan profesi.
- f. Mempunyai lisensi dalam penyelenggaraan layanan BK yakni berupa Akta mengajar atau sertifikasi seorang konselor.
- g. Mempunyai Kode Etik Profesi Konselor, sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.



h. Mempunyai komponen dasar keilmuan yakni ilmu pendidikan, komponen substansi profesi yakni proses pembelajaran terhadap pengembangan diri/ pribadi individu melalui modus pelayanan konseling dan komponen praktik profesi yakni penyelenggaraan proses pembelajaran terhadap sasaran pelayanan melalui modus pelayanan konseling

Profesi konseling di Indonesia masih belum menjadi profesi konseling yang bermartabat dan diakui publik. Dikatakan demikian karena profesi konseling masih terbatas di lingkup sekolah saja dan belum terperinci konseling di berbagai bidang. Selain itu masih banyak yang belum mengetahui tugas dan fungsi sebenarnya dari bimbingan dan konseling dan masih banyak dan pada umumnya guru bk di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Namun seiring dengan perkembangan zaman, profesi konseling mengarah pengembangan kepada profesi yang bermartabat dan ingin diakui oleh publik atau masyarakat luas. Suatu profesi perlu didukung oleh 1) pelayanan yang tepat, 2) pelaksana yang bermandat, dan 3) pengakuan yang sehat dari berbagai pihak yang terkait. Ketiga hal tersebut dapat menjamin tumbuh suburnya profesi dan menjadikan



profesi konseling menjadi profesi yang bermartabat. Salah satu ciri khas profesi ialah keseragaman, antara lain dalam pemakaian istilah. Dengan keseragaman ini tercermin kemantapan ilmu dan teknologi, terarah dan ketepatan pelayanan, serta ketegasan kode etik suatu profesi. Kesimpangsiuran dalam pemahaman, pelaksanaan kegiatan, serta penilaian dan supervisi terhadap implementasi suatu profesi tidak akan terjadi. Sebagai suatu profesi yang sedang berkembang, konseling harus merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan mutu unjuk kerja konseling. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Brigg & Blocher, 1986).

Masyarakat percaya bahwa layanan diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan konseling. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional. *Public trust* ini menjadi faktor kunci untuk mengokohkan identitas profesi. Kepercayaan ini dapat memberikan makna terhadap profesi dan memungkinkan anggota profesi akan menjalankan fungsinya di dalam cara-cara profesional.



Kepercayaan publik dapat menumbuhkan dan melanggengkan profesi dan anggotanya.

Keberadaan Bimbingan dan Konseling kian diakui secara sehat oleh pemerintah dan juga masyarakat luas. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Lebih lanjut pengakuan ini secara eksplisit telah ditetapkan dalam berbagai peraturan dan perundangan lainnya diantaranya:

1. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
2. Pelayanan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah.



3. Konselor sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I pasal 1 butir 6 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.
4. Beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor pada Pasal 54 ayat (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Lebih lanjut dalam penjelasan Pasal 54 ayat (6) yang dimaksud dengan mengampu layanan bimbingan dan konseling adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk



pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan.

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah: (a) sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling; (b) berpendidikan profesi konselor.
6. Penilaian kinerja Guru bimbingan dan konseling (konselor) pada Pasal 22 ayat (5) Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14

B. Efektifitas Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Sebagai salah satu komponen penting penunjang pendidikan, pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan tepat pada sasaran. Peran bimbingan dan konseling antara lain untuk menangani masalah,



khususnya masalah siswa yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan layanan tersebut, sebaiknya dilaksanakan oleh seseorang yang profesional dengan sistem yang terstruktur. Guru pembimbing sebagai pelaku utama pelaksana layanan harus mampu menyelenggarakan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan, sehingga menjadi layanan yang berkualitas. Untuk terselenggaranya pelayanan bimbingan dan

konseling secara professional, diperlukan panduan yang lengkap. Panduan ini mengacu kepada berbagai ketentuan formal yang



berlaku, teori dan praktik pelayanan professional bimbingan dan konseling, karakteristik dan kondisi kelembagaan serta siswa, dan prasarana serta sarana penunjang yang tersedia.

Permasalahan siswa yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar menjadi tugas guru pembimbing untuk diatasi, hal itu dilakukan melalui pembinaan pribadi siswa. Pendekatan yang digunakan untuk penanganan masalah tersebut dapat dilakukan



melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing mengacu kepada kebutuhan siswa, dengan harapan siswa mampu mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya secara optimal dan memikul tanggung jawab sepenuhnya dalam menggunakan kebebasan secara mendalam dan dewasa untuk mengembangkan potensinya, dan pada akhirnya siswa mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi. Usaha yang dilakukan untuk menunjang layanan tersebut harus didasarkan pada prosedur penyelenggaraan layanan yang benar, agar tercipta layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas dan bermakna bagi siswa sebagai peserta layanan.

Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, akan tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu. Menurut pendapat Mortensen dan Schemuller (dalam Soetjipto dan Kosasi, 2009: 64) menyatakan bahwa kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua peserta didik agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.



Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.

Jenis-jenis layanan pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari konsep bimbingan dan konseling dalam rangka memenuhi berbagai asas, prinsip, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional saat ini terdapat tujuh jenis layanan. Namun sangat mungkin ke depannya akan semakin berkembang, baik dalam jenis layanan maupun kegiatan pendukung. Para ahli bimbingan di Indonesia saat ini sudah mulai meluncurkan dua jenis layanan baru yaitu layanan konsultasi dan layanan mediasi. Namun, kedua jenis layanan ini belum dijadikan sebagai kebijakan formal dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan ketujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yang saat ini diterapkan dalam pendidikan nasional. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling:

1. Layanan Orientasi,

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah



dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam setahun yaitu pada setiap awal semester.

Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Materi kegiatan layanan orientasi menyangkut :

- a. Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah
- b. Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa.
- c. Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
- d. Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.
- e. Peranan kegiatan bimbingan karir.
- f. Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa,

2. Layanan Informasi,

Layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi diri, sosial, belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun



karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Materi layanan informasi menyangkut :

- a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi,
- b. Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyuluhan dan pengembangan.
- d. Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- e. Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.
- f. Mata pelajaran dan pembedangannya seperti program inti dan program tambahan.
- g. Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti UN, dll.
- h. Fasilitas penunjang/sumber belajar.

3. Layanan Pembelajaran,

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan



sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan. Ini berfungsi sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

Layanan pembelajaran ini dapat disebut juga layanan penguasaan konten merupakan layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran,

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat erta kondisipribadinya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan suatu



bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan. Layanan ini biasanya diberikan kepada peserta didik untuk memahami situasi, lingkungan, fasilitas, peraturan, organisasi, kurikulum, dan peran bimbingan konseling dalam sekolah.

Layanan penempatan juga dapat diartikan sebagai layanan untuk membantu individu dalam memperoleh tempat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan agar setiap individu dapat mengembangkan diri secara optimal tentunya dengan kemampuan yang ada dalam diri individu.

Materi kegiatan layanan penempatan dan penyaluran meliputi:

- a. Penempatan kelas siswa, program study/jurusan dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat dan minat.
- b. Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran maupun program pengayaan dan seleksi masuk perguruan tinggi.
- c. Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial sekolah.



5. Layanan Konseling Perorangan,

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Layanan konseling perorangan dapat diartikan sebagai layanan bimbingan dan konseling yang merupakan individu memperoleh layanan secara langsung dengan cara tatap muka antara konselor dan individu dalam rangka memberikan bantuan atas permasalahan yang dihadapi individu. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi. Pelaksanaan usaha dan pengentasan siswa dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut

- a. Pengenalan dan pemahaman permasalahan.
- b. Analisis yang tepat.
- c. Aplikasi dan pemecahan permasalahan.
- d. Evaluasi, baik evaluasi awal, proses ataupun evaluasi akhir.



e. Tindak lanjut. Melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat bermacam-macam teknik konseling perorangan yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami oleh siswa.

Teknik konseling perorangan yang sederhana melalui proses/tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pembukaan
- b. Tahap penjelasan (eksplorasi)
- c. Tahap pengubahan tingkah laku
- d. Tahap penilaian/tindak lanjut

Materi layanan konseling perorangan meliputi :

- a. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat, minat dan penyalurannya.
- b. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.
- d. Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan dan potensi diri.



6. Layanan Bimbingan Kelompok,

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun kelompok. Layanan ini juga diartikan sebagai layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

7. Layanan Konseling Kelompok,

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh



masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok ini berfokus pada usaha membantu seseorang untuk melakukan perubahan dengan memperhatikan perkembangan dan penyelesaian sehari-hari, layanan konseling kelompok merupakan terapi yang berhubungan memberikan bantuan melalui pengalaman dalam perkembangan individu. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

8. Layanan Konsultasi,

Layanan Konsultasi merupakan layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.



9. Layanan Mediasi,

Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan ataupun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator. Menurut Prayitno (2004) layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang keadaan yang tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan bermusuhan. Melalui mediasi dua pihak yang sebelumnya terpisah menjadi saling terkait.

Layanan mediasi bertujuan agar terjadi perubahan atas kondisi awal yang negative (bertikai atau bermusuhan) menjadi kondisi baru (kondusif dan bersahabat) dalam hubungan antara dua belah pihak yang bermasalah. Terjadinya perubahan kondisi awal yang cenderung negatif kepada kondisi yang lebih positif. Layanan mediasi bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan. Pencapaian tujuan layanan mediasi secara khusus di atas, hendaknya tidak hanya sampai kepada tingkat



pemahaman dan sikap (fungsi pemahaman) saja, melainkan teraktualisasikan dalam tingkah laku nyata yang menyertai hubungan kedua kedua belah pihak yaitu hubungan positif.

10. Layanan Advokasi,

Berkaitan dengan kebijakan Bimbingan dan Konseling di Indonesia, dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Layanan Bimbingan dan Konseling disebutkan bahwa advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk memberi pendampingan peserta didik/konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal.

Kesuksesan Guru BK/Konselor dalam melaksanakan advokasi, selain memberi dampak terhadap kesejahteraan dan keadilan bagi peserta didik dan lingkungannya, juga dengan sendirinya akan membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dan sekolah.

Guru BK mampu melaksanakan advokasi pada tataran mikro maupun makro. Guru BK/Konselor seyogyanya mampu: (1) memberdayakan peserta didik (konseli) dengan membantu mereka membangun keterampilan advokasi, (2) melakukan



upaya negosiasi yang relevan guna membantu peserta didik (konseli) mengakses sumber daya, (3) membangun hubungan kolaboratif dengan lembaga masyarakat yang relevan guna mengatasi berbagai tantangan, (4) melaksanakan gagasan advokasi pada level sistem, (5) mengkomunikasikan informasi yang relevan kepada publik, dan (6) melibatkan diri dalam kegiatan advokasi sosial/politik.

C. Miskonsepsi Ilmu Bimbingan dan Konseling

Miskonsepsi atau salah konsep menunjuk pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para pakar dalam bidang itu. Bentuk miskonsepsi dapat berupa konsep awal, kesalahan, hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang naif (Suparno, 2005). Novak (dalam Suparno, 2005) mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima.

Miskonsepsi terjadi karena kesalahan yang dilakukan seseorang dalam membangun konsepsi berdasarkan informasi lingkungan fisik disekitarnya atau teori yang diterima (Desiria, 2017). Selanjutnya, Salah satu penyebab miskonsepsi adalah anak cenderung



memahami kejadian bagian per bagian dan cenderung tidak mengaitkan satu bagian dengan bagian lainnya (Mujadi, dalam Andriana, Djudin & Arsyid, 2014).

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan BK, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Guru Pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut-larut (Ridwan, 2011).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan BK, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Guru Pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut (Basuki, 2010). Masalah menggejala diantaranya:



1. Konselor sekolah dianggap polisi sekolah,
2. BK dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat,
3. BK dibatasi pada menangani masalah yang insidental, BK dibatasi untuk klien-klien tertentu saja, BK melayani "orang sakit" dan atau "kurang normal".
4. BK bekerja sendiri,
5. Konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif,
6. Adanya anggapan bahwa pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja,
7. Menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat,
8. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan usaha BK pada penggunaan instrumentasi BK (tes, inventori, kuesioner dan lain-lain) dan BK dibatasi untuk menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Di samping kelemahan mutu layanan, tak jarang dijumpai praktik-praktik bantuan yang menyimpang dari pengertian dan asas profesi ini sebagai bentuk layanan kemanusiaan, bahkan kadang-kadang dijumpai terjadi malapraktek (Munandir, 1996; Prayitno, 2004). Selanjutnya, Beberapa miskonsepsi BK (Suryono, 2016) antara lain:

1. Layanan bimbingan dan konseling hanya bagi siswa yang bermasalah.



Sampai saat sekarang ini masih tumbuh asumsi di sekolah bahwa layanan bimbingan dan konseling itu hanya diperuntukkan kepada mereka yang bermasalah atau ekstrimnya "nakal". Siswa yang tidak bermasalah atau berkategori "baik-baik saja" tidak perlu diberikan layanan tersebut.

2. Konseling ditujukan untuk mendisiplinkan siswa.

Miskonsepsi ini hampir sulit dihilangkan karena sedemikian rupa kesalahkaprahan praktik yang terjadi di sekolah lalu memunculkan "polisi sekolah" kepada para konselor. Layanan konseling seharusnya adalah sesuatu yang diperlukan, justru akhirnya menjadi sesuatu yang tidak disukai bahkan menakutkan.

3. Konseling adalah pemberian nasihat.

Padahal secara teoritik jelas bahwa tujuan konseling adalah memandirikan klien termasuk ketika mengambil keputusan. Ada dugaan bahwa "jalan pintas" berupa pemberian nasihat itu dilakukan dengan alasan pragmatis sekaligus memperlihatkan betapa kelemahan kompetensi konselor. Konselor kita yang bekerja di setting sekolah.



4. Semua pendidik di sekolah dapat menjadi konselor.

Secara sistemik bimbingan dan konseling adalah komponen integral dari proses pendidikan formal di sekolah. Namun demikian bukan berarti bahwa semua yang tergolong sebagai tenaga kependidikan termasuk guru di sekolah dapat menjadi konselor. Kenyataan dewasa ini banyak sekali fenomena di sekolah, karena alasan ketiadaan tenaga, personil tenaga pendidik ditunjuk sebagai pelaksana pemberian layanan konseling.

5. Konseling dilakukan manakala diperlukan saja.

Anggapan keliru ini masih saja terjadi di sekolah. Semestinya konseling adalah sesuatu kegiatan yang terkelola dan mengacu pada tahapan manajemen yaitu : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan supervisi dan tindak lanjut program.

Di Indonesia, bimbingan dan konseling masih tergolong baru. Sehingga muncul kesalahpahaman tentang bimbingan dan konseling di berbagai pihak. Prayitno dan Erman Amti (2004), kesalahpahaman yang sering dijumpai di lapangan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.



Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah disamakan saja dengan penyelenggaraan pendidikan. Pendapat ini menganggap bahwa sekolah tidak perlu melaksanakan bimbingan dan konseling secara mantap dan mandiri. Mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan. Pendapat ini cenderung terlalu mengutamakan pengajaran dan mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan serta tidak melihat sama sekali pentingnya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara khusus oleh tenaga yang benar-benar ahli dengan perlengkapan (alat, tempat dan sarana) yang benar-benar memenuhi syarat. Pelayanan BK itu harusnya dibedakan dari praktek pendidikan. Inilah salah satu kesalahpahaman BK di Indonesia.

Pelayanan BK bukanlah pelayananyang mewah. Untuk menjadi konselor yang baik, seseorang perlu menguasai keterampilan dasar, baik keterampilan pribadi, dalam memberikan konseling, pemberian informasi pendidikan dan jabatan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan dalam penyusunan program BK di sekolah.



2. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah

Masih banyak anggapan bahwa peran konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini mengatakan barangsiapa di antara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor. Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian atau pencurian.

Berdasarkan pandangan diatas, wajarlah siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau label-label negatif lainnya.

3. Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat

Bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberian nasihat. Pemberian nasihat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir



secara optimal. Disamping memerlukan nasihat, pada umumnya klien sesuai dengan masalah yang dialaminya, memerlukan pula pelayanan lain, seperti pelayanan informasi, penempatan dan penyaluran, dan lain sebagainya.

4. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental.

Pelayanan bimbingan dan konseling sering kali bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang, yang sifatnya dadakan.

5. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien tertentu saja.

Pelayanan konseling bukan hanya untuk orang tertentu saja, tetapi terbuka untuk segenap individu ataupun kelompok yang memerlukannya.

6. Bimbingan dan konseling melayani orang sakit atau kurang normal.

Konseling tidak melayani orang sakit atau kurang normal akan tetapi konseling itu melayani orang sehat dan normal.

7. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri



Pelayanan konseling tidak mungkin dilaksanakan secara menyendiri. Konselor perlu bekerja sama dengan orang yang diharapkan bisa membantu penanggulangan masalah yang dihadapi oleh siswa.

8. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif

Agar pelaksanaan pelayanan konseling berjalan dengan efektif haruslah ada kerjasama antara pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua, guru bidang studi dan sebagainya. Jika pelayanan konseling hanya dibebankan saja kepada konselor, maka pelayanan BK di sekolah akan tersendat-sendat atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

9. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Pelayanan BK dianggap bisa dilakukan oleh guru bidang studi, psikolog, psikoterapi dan siapa saja bisa melaksanakan pelayanan BK. Pelaksanaan BK bukanlah hal yang mudah dilakukan, oleh karena itu BK bisa dilaksanakan oleh konselor atau guru BK yang ahli dan terampil.

10. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja



Usaha pelayanan haruslah dipusatkan pada masalah yang sebenarnya. Konselor tidak boleh terpukau oleh keluhan atau masalah yang pertama disampaikan oleh klien. Konselor harus menyelami sedalam-dalamnya masalah klien yang sebenarnya.

11. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater

Pekerjaan bimbingan dan konseling tidaklah sama persis sama dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Baik dokter ataupun psikiater bekerja dengan orang sakit sedangkan konselor bekerja dengan orang sehat yang sedang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan oleh dokter dan psikiater adalah dengan pemberian obat sedangkan bimbingan dan konseling memberikan jalan pemecahan masalah melalui perubahan orientasi pribadi, penguatan mental, penguatan tingkah laku, serta menggunakan teknik-teknik konseling lainnya.

12. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat

Pekerjaan bimbingan dan konseling bukanlah pekerjaan yang begitu cepat dapat dilihat hasilnya. Perlu waktu yang lama untuk



melihat hasil pelayanan bimbingan dan konseling terutama pelayanan konseling individual yang bertujuan untuk mengentaskan masalah siswa dan mengembangkan potensinya serta perubahan tingkah laku pada diri klien.

13. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien

Masalah klien tidak bisa disamaratakan pemecahannya. Terkadang ada permasalahan yang dialami sama namun setelah dikaji lebih dalam ternyata hakikatnya berbeda. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam konseling pun akan berbeda pula.

14. Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling .

Instrumentasi dalam BK hanyalah sebagai pembantu dalam menemukan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah penggunaan instrumentasi BK tersebut, konselor mendapatkan data tentang pribadi individu dan dapat membantu dalam proses konseling yang akan dilaksanakan.

15. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah ringan saja

Menetapkan sesuatu masalah berat atau ringan tidaklah mudah. Suatu masalah mungkin tampaknya ringan, tetapi setelah



dikaji dan diungkapkan berbagai sangkut-pautnya ternyata adalah berat.

D. Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling

Diyakini bahwa pelayanan bimbingan dan konseling adalah suatu profesi yang dapat memenuhi ciri-ciri dan persyaratan tersebut. Namun, berhubung dengan perkembangannya yang masih tergolong baru, terutama di Indonesia, dewasa ini pelayanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mencapai persyaratan yang diharapkan. Sebagai profesi yang handal, bimbingan dan konseling masih perlu dikembangkan, bahkan diperjuangkan.

Menurut Prayitno (2004) pengembangan profesi bimbingan dan konseling antara lain melalui (a) standardisasi untuk kerja profesional konselor, (b) standardisasi penyiapan konselor, (c) akreditasi, (d) stratifikasi dan lisensi, dan (e) pengembangan organisasi profesi.

Bimbingan dan konseling di Indonesia sendiri, memiliki kode etik profesi yang telah disusun oleh organisasi profesi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Walaupun lebih dikenal sebagai bidang keilmuan yang bergerak dalam bidang pendidikan formal namun, bimbingan dan konseling dapat bergerak



pula dalam pendidikan non formal. Dengan adanya kode etik, ranah kinerja bimbingan dan konseling pada bidang pendidikan formal maupun non formal tetap berpedoman pada aturan etik atau kode etik yang sama. Menurut ABKIN (2010: hlm 2-3), kode etik profesi bimbingan dan konseling indonesia memiliki lima tujuan, yaitu :

1. Memberikan panduan perilaku yang berkarakter dan profesional bagi anggota organisasi dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Membantu anggota organisasi dalam membangun kegiatan pelayanan yang profesional.
3. Mendukung misi organisasi profesi, yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)
4. Menjadi landasan dan arah dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang datang dari dan mengenal diri anggota profesi.
5. Melindungi anggota asosiasi dan sasaran layanan atau konseli.

Pelanggaran terhadap kode etik BK yang dilakukan oleh anggota profesi tentu akan memperoleh sanksi sesuai dengan ketetapan ABKIN. Maka dari itu, untuk menghindari adanya pelanggaran tersebut, seyogianya konselor/ guru BK wajib mengkaji secara



sadar mengenai tingkah laku dan perbuatannya untuk senantiasa patuh dan taat terhadap kode etik profesi BK.

Trilogi profesi, yaitu (1) dasar keilmuan, (2) substansi profesi, dan (3) praktik profesi. Komponen dasar keilmuan menyiapkan (calon) konselor dengan landasan dan arah tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap berkenaan dengan profesi yang dimaksud. Komponen substansi profesi memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan objek praktik spesifik profesi konseling dengan bidang khusus kajiannya, aspek-aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik, serta landasan praktik operasional konseling. Komponen praktik merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai.

Suatu profesi tanpa dasar keilmuan yang tepat akan mewujudkan kegiatan profesional tanpa arah dan/atau bahkan mapraktik; tanpa substansi profesi yang jelas dan spesifik, suatu profesi itu akan kerdil, dan dipertanyakan isi dan manfaatnya; dan tanpa praktik profesi, maka profesi menjadi tidak terwujud, dipertanyakan eksistensinya, dan tenaga profesional yang dimaksud tidak berarti



dan tidak berguna bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Trilogi profesi merupakan suatu kesatuan tak terpisahkan, saling terkait, bermuara pada praktik profesi, terarah dan berlandaskan kaidah-kaidah keilmuan, dan berisi pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan masa depan klien mengacu kepada perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Melihat perkembangannya saat ini profesi konselor di Indonesia masih memperjuangkan diri untuk menjadi profesi yang mendapatkan pengakuan di masyarakat. Hal ini terlihat dari permasalahan yang muncul pada poin di atas. Berdasarkan kenyataan ini program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah masih belum mengembangkan pendekatan sistem yang optimal, namun masih berjuang ke arah tersebut, dengan cara :

1. Konseling sebagai program layanan konseling di sekolah perlu direncanakan, dikelola dan dilaksanakan secara sistem.
2. Karena konseling merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain.
3. Berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain yang ada dalam sistem konseling perlu dikenali, dikaji dan dikembangkan



sehingga mekanisme kerja komponen-komponen itu secara menyeluruh membuahkan hasil yang maksimal.

4. Komponen-komponen sistem konseling bergerak dinamis dan saling berhubungan secara fungsional, yang merupakan satu kesatuan organisasi.
5. Sistem konseling akan berjalan dengan baik, jika semua komponen-komponen berada dalam kondisi baik, bergerak dan menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing.
6. Apabila salah satu dari komponen sistem itu tidak berfungsi, maka sistem konseling tidak akan berjalan dengan baik.
7. Pendekatan sistem diarahkan pada pencapaian tujuan yang benar-benar dibutuhkan sebagai wujud akuntabilitas dari program layanan konseling yang dilaksanakan pada siswa di sekolah.
8. Konselor sebagai profesional merasa bahwa dirinya, dan layanan yang dikembangkan, terkena tuntutan akuntabilitas dari siswa yang dilayani, dari lembaga, dan dari masyarakat luas..

Etika organisasi profesi Bimbingan dan Konseling adalah kaidah-kaidah nilai dan moral yang menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam melaksanakan tugas, atau tanggung jawabnya dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling kepada



klien demi menjaga keprofesionalan peran profesi Bimbingan dan Konseling.

E. Orientasi dan Lingkup Kerja Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting, baik bagi individu yang berada dalam lingkungan sekolah, rumah tangga (keluarga), maupun masyarakat pada umumnya. Dalam proses pendidikan, khususnya disekolah, Mortensen dan Schmuller (1976) mengemukakan adanya bidang-bidang tugas atau pelayanan yang saling terkait. Bidang-bidang tersebut hendaknya secara lengkap ada apabila diinginkan agar pendidikan disekolah dapat berjalan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi secara optimal kebutuhan peserta didik dalam proses perkembangannya. Bidang-bidang tersebut yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan kepemimpinan dan kesiswaan.

1. *Bidang kurikulum dan pengajaran* meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pengajaran, yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik
2. *Bidang administrasi atau kepemimpinan*, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan, serta bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah, seperti perencanaan,



pembiayaan, pengadaan, dan pengembangan staf, prasarana dan sarana fisik, dan pengawasan.

3. *Bidang kesiswaan*, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu kepada pelayanan kesiswaan secara individual agar masing-masing peserta didik itu dapat berkembang sesuai dengan bakat, potensi, dan minat-minatnya, serta tahap-tahap perkembangannya. Bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu yang memiliki kekhasan pada proses kerja atau keterpaduan yang mengintegrasikan sejumlah elemen yaitu pelayanan, isi pendidikan, kaidah psikologi dan warna sosiobudaya. (Prayitno:2002) keempat elemen-elemen itu menjadi satu kesatuan. Apabila satu di antara empat elemen tidak ada maka bentukan/keterpaduan itu menjadi timpang dan tidak mempunyai bentuk. Oleh sebab itu, keempat elemen itu (pelayanan, isi pendidikan, kaidah psikologi dan warna sosiobudaya) terpadu yang membentuk pola atau model dasar bangunan bimbingan dan konseling yang disebut paradigma bimbingan dan konseling.

F. Kebermanfaatan ilmu Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling penting bagi anak-anak, dan sekolah memiliki peran besar dalam menghasilkan yang terbaik bagi anak-



anak. Tingkah laku yang baik sangat diidam-idamkan, tetapi terkadang orang-orang muda membutuhkan bimbingan untuk memoles kepribadian mereka. Melalui konseling, anak diberikan nasehat tentang bagaimana mengelola dan menangani konflik emosional dan masalah pribadi.

Konseling yang tepat akan membantu memasukkan pelajaran berharga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa sesi harus melibatkan bimbingan karier, di mana peserta didik diberi nasihat tentang pemilihan kursus dan jalur karier yang berbeda. Penting untuk mempersiapkan mereka untuk kehidupan setelah sekolah dan apa yang diharapkan di berbagai bidang yang mungkin mereka pilih. Berikut adalah beberapa manfaat yang diperoleh siswa dari bimbingan dan konseling yang efektif yaitu:

1. Peserta didik diberikan bimbingan yang tepat tentang bagaimana menghadapi masalah psikologis yang dapat berdampak buruk pada pembelajaran mereka. Melalui sesi-sesi ini, para peserta didik akan dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah tertentu yang membantu mereka menangani masalah-masalah tertentu di sekitar kehidupan mereka.



2. Para peserta didik dinasehati tentang bagaimana menghadapi berbagai situasi yang cenderung mereka hadapi dalam kehidupan sekolah mereka. Misalnya, bagaimana seharusnya mereka berbicara dengan sopan atau berhubungan dengan teman sebayanya. Nasihat ini akan memberi mereka perspektif tentang bagaimana mereka harus berperilaku dalam skenario tertentu.
3. Bimbingan dan konseling membantu membentuk perilaku peserta didik dan juga menanamkan disiplin yang cukup dalam diri mereka. Bimbingan yang tepat membantu mereka mencapai tujuan mereka, peserta didik yang dibimbing dan dinasehati dengan baik tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukan sesuatu dengan cara terbaik.
4. Peserta didik belajar bagaimana hidup dalam kedamaian dan harmoni dengan orang lain di komunitas sekolah. Dengan demikian, mereka juga belajar untuk menghargai orang lain di kelasnya.
5. Bimbingan dan konseling membantu menjembatani kesenjangan antara peserta didik dan administrasi sekolah, karena mereka dapat memandu masalah mereka melalui saluran konseling yang tepat di kantor.





6. Peserta didik mendapatkan nasehat komprehensif tentang karir, kursus dan pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang tepat dan terinformasi serta memahami apa yang dapat mereka lakukan setelah mereka selesai sekolah.
7. Memungkinkan peserta didik untuk berbicara dengan guru tentang berbagai pengalaman yang membuat mereka tidak nyaman. Mereka dapat secara terbuka berbagi masalah yang tidak dapat mereka bagikan dengan orang tua mereka.
8. Pembicaraan yang berkaitan dengan alkohol, obat-obatan, perasaan pribadi atau segala jenis pelecehan, dapat didiskusikan secara terbuka. Bimbingan dan konseling juga membuat peserta didik menjadi manusia yang lebih baik karena mereka dibimbing tentang bagaimana bertindak dan berperilaku dalam situasi tertentu.
9. Bimbingan dan konseling akan senantiasa memungkinkan peserta didik menjalani kesulitan tertentu dalam hidup mereka, untuk mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi mereka melalui bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, konseling membantu mereka bertanya tanpa rasa takut karena orang yang bertanggung jawab bersedia membantu.



BAB VIII

REORIENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PEMBERDAYAAN SISWA

Orientasi BK tradisional masih dipertahankan yaitu ke arah pemecahan masalah siswa secara klinis yang melihat pada aspek, kesalahan, kebrutalan tanpa mengharapkan dialog dengan siswa yang mengandung nuansa emosional yang mendalam. Hal yang selalu dilakukan adalah manajemen sebab-sebab terjadi masalah siswa dengan istilah di diagnosis. Sebab-sebab kenakalan siswa ditelusuri melalui wawancara dengan orangtua siswa (kadang-kadang orangtua menolak kehadiran guru pembimbing karena dirasakan sebagai mencampuri urusan keluarga), teman (sering teman membela temannya). Diagnosis seperti ini memang tidak disalahkan, akan tetapi alangkah baiknya bila guru pembimbing dan guru lain melakukan dialog konseling yang mampu membuka isi hati siswa yang masih menjadi rahasia dengan cara sentuhan emosional yang menyenangkan siswa. Siswa dengan sukarela bahkan dengan linangan air mata bercerita tentang rahasia terpendam dalam batinnya, tentang derita dan



konflik jiwa, kelemahan diri, cita-cita dan mungkin obsesi tentang karir yang akan diraihinya. Dengan dialog konseling yang selalu dilakukan guru pembimbing, wali kelas, dan guru mata pelajaran, maka kemungkinan besar sekolah akan menjadi pelabuhan hati bagi setiap siswa baik dalam keadaan suka maupun duka.

Upaya pemberdayaan siswa harus dimulai dengan orientasi BK yang modern, upaya pengembangan potensi siswa membantu pemberdayaan siswa agar mampu mengatasi masalah yang dihadapinya serta tercipta siswa kreatif dan mandiri. Melakukan pendekatan terhadap siswa adalah dengan cara empati, menghargai, bersahabat, penuh pengertian, tidak menilai (non judgemental), ramah, sabar, dan objektif serta ditunjang dengan kemampuan konseling dan wawasan dunia anak remaja yang memadai.

Kepercayaan diri siswa akan muncul, mempunyai daya tahan terhadap pengaruh-pengaruh luar yang negatif, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan memiliki nilai-nilai etis religius dan kestabilan emosional.

Memasukkan nuansa BK ke dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler selama ini memang belum populer di sekolah-sekolah. Dalam memberikan pengajaran kebanyakan kering dari sentuhan



emosional, tanpa nuansa BK. Kebanyak isi dan suasana belajar-mengajar penuh dengan nuansa intelektualisme dan verbalisme (banyak kata-kata), mengatur dan otoriter. Akibatnya guru bersifat formal, berjarak dengan siswa dan kebanyakan jika siswa ingin menyampaikan tekanan batinnya dia akan mencari teman dekatnya untuk bercerita. Bukan pergi ke guru pembimbing atau guru mata pelajaran. Masalah dalam kehidupan menuntut guru BK untuk memberikan layanan guna mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar. Program tersebut berupaya memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan, dan mampu merespon secara positif terhadap tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang terdapat pada diri dan lingkungannya. Dengan dimilikinya kemandirian dan tanggungjawab, siswa diharapkan dapat menjalani proses belajarnya secara terfokus, bertujuan, fungsional, dan dapat mengoptimalisasi perkembangannya secara efisien.

Layanan bimbingan dan konseling hendaknya berupaya untuk menciptakan kondisi agar siswa mampu membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengelola dirinya dalam menjalani proses belajar secara efektif. Guru bimbingan dan konseling seyogianya dapat



memberikan bantuan dalam mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar dengan memberikan tantangan belajar, berpikir, dan pengalaman baru yang bermakna.

Dalam setting sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku, yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling. Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobrol sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku.

Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. Oleh karena itu, di sinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang



memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penangan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Selain itu, hendaknya pelayanan bimbingan dan konseling sekolah mampu menata dan menstimulasi lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan yang kondusif bagi siswa. Untuk itu, layanan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar di sekolah perlu lebih memperhatikan dan merancang layanannya melalui program dengan pilihan beragam yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling individual dan kelompok untuk mencapai perkembangan optimal yang mandiri dan mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat.



BAB IX

PRATIK KERJA LAPANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING (ANTARA IDEALISME DAN REALITA)

A. Idealisme

Di dalam PP nomor 38 tahun 1992 ditemukan pasal-pasal yang mengemukakan tentang pembimbing. Pasal-pasal tersebut menunjukkan cita-cita ideal tentang pembimbing dan tugasnya.

1. Pasal 1 ayat 1 berbunyi: “tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajarm dan melatih peserta didiknya”.
2. Pasal 1 ayat 3 berbunyi: “tenaga pembimbing adalah tenaga pendidik yang bertugas utama membimbing peserta didik”.
3. Pasal 3 ayat 2 berbunyi: “tenaga pendidik terdiri dari pembimbing, pengajar dan pelatih”



4. Pasal 38 sampai 47 mengungkapkan bahwa di semua jenjang dan jenis pendidikan sekolah (TK, SD, SLTP, SDLB, SLTPLB, SMU, SMLB, SLTA, SLTA Agama, SMK, SM Kedinasan) terdapat kedudukan tenaga kependidikan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, pembimbing, dan pustakawan dan laboran.

Djumhur dan Moh. Surya, (1975:15) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka



menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi peserta didik/konseli mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan atas jumlah individu yang dilayani, jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/ konseli, dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jumlah individu yang dilayani dilaksanakan melalui layanan individual, layanan kelompok, layanan klasikal, atau layanan kelas besar atau lintas kelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis dan intensitas masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, konseling kelompok, atau advokasi. Strategi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan cara komunikasi layanan dilaksanakan melalui tatap muka antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik/konseli atau menggunakan media tertentu, baik media cetak maupun elektronik.



B. Realita

Idealisme yang dikemukakan diatas belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh PKL-BK di sekolah-sekolah. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor di bawah ini:

1. PKL-BK sangat mirip dan tergantung pada sistem pembelajaran.
2. PKL-BK belum murni dan mandiri. Artinya para calon pembimbing belum dapat kebebasan dalam mempraktikan semua layanan BK sesuai kurikulum.
3. Adanya pengertian yang belum mantap mengenai istilah pembimbing dengan segala tugasnya merujuk pada PP tahun 1992. Padahal istilah guru pembimbing seharusnya mengandung makna membimbing.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan tempat belajar bagi peserta didik (siswa), yang berfungsi membantu siswa dalam pengembangan diri. Dalam arti pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi siswa ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Di sekolah akan selalu terjadi interaksi antara pendidik dan siswa, yang lazim disebut interaksi pendidikan. Diharapkan interaksi yang terjadi bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan saja, melainkan



juga berfungsi mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial).

Peran pendidik (guru) adalah mengaktualisasikan potensi yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasikan semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Siswa juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan siswa tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri.

Dalam belajar siswa dituntut melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah menjadi komitmen bersama, baik komitmen bagi diri siswa, guru, maupun sekolah. Namun dalam kenyataan kemampuan setiap siswa tidak sama, sehingga dalam mewujudkan komitmen (tujuan yang disepakati) ada siswa yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi banyak juga diantara mereka yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik. Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam konteks



persekolahan sinergi tiga unsur (siswa, guru dan tenaga administrasi) mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Bimbingan dan Konseling (BK) dalam khasanah pendidikan di Indonesia secara formal dimulai sejak berlakunya kurikulum SMA tahun 1975. Sampai sekarang telah lebih seperempat abad BK diakui sebagai salah satu bagian yang integral dari sistem pendidikan di sekolah.

Guru Pembimbing sangat diperlukan di sekolah untuk mendampingi siswa agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Peran guru pembimbing dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Prayitno, bahwa melalui kegiatan dan layanan BK yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan siswa dapat mencapai “tri sukses”, yaitu sukses akademis, sukses persiapan karir serta sukses dalam hubungan sosial kemasyarakatan.¹³⁷ Sukses secara akademis biasanya ditandai dengan mutu kegiatan belajar yang baik dan perolehan nilai hasil belajar yang tinggi sesuai dengan taraf kemampuan akademik yang dimilikinya.

Departemen Pendidikan Nasional (2008: 238) menyebutkan bahwa ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari beberapa sarana yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah serta jumlah ruang bimbingan



dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan seperti ruang kerja, ruang administrasi, ruang konseling individual, ruang bimbingan dan konseling kelompok, ruang biblioterapi, ruang relaksasi dan ruang tamu. Selain pendapat tersebut diungkapkan dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008: 240) mengenai Fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain : dokumen program bimbingan dan konseling, instrumen pengumpul data berupa tes dan pengumpul data teknik non tes, alat penyimpan data dan kelengkapan administrasi.

Menurut Bimo Walgito (2010:97) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai yang terdiri dari ruang tunggu atau ruang tamu, ruang konseling perorangan, ruang konseling dan bimbingan kelompok, ruang sumber bimbingan dan konseling, ruang resepsionis dan papan media bimbingan dan publikasi serta prasarana yang menunjang antara lain rak majalah, almari, meja dan kursi, kotak masalah, papan media bimbingan, papan jadwal kegiatan bimbingan dan konseling,



papan jadwal pelaksanaan program bimbingan dan konseling, dan rak buku.

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Bimbingan dan Konseling di Sekolah merupakan salah satu kegiatan latihan yang bersifat intrakurikuler sehingga harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling. Kegiatan ini dalam rangka peningkatan ketrampilan dan pemahaman mengenai berbagai aspek kependidikan dan pemberian berbagai bentuk program layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh seorang guru pembimbing, dalam rangka memenuhi persyaratan pembentukan tenaga kependidikan yang bertugas memberikan layanan bimbingan di sekolah yang profesional.

Kegiatan PPL meliputi kegiatan pra PPL dan PPL. Kegiatan pra PPL meliputi mengikuti kegiatan sosialisasi melalui mata kuliah Praktikum Mikro Konseling, Praktikum Konseling Individual, Praktikum BK Pribadi, Praktikum BK Sosial.

Program studi Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas menyiapkan dan menghasilkan guru pembimbing yang memiliki nilai dan sikap serta pengetahuan dan ketrampilan yang profesional. Dengan kemampuan tersebut diharapkan alumni program studi



bimbingan dan konseling dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kelak sebagai guru pembimbing dalam rangka membantu tercapainya tujuan pendidikan.

Oleh karena itu dalam rangka menyiapkan tenaga kependidikan (guru pembimbing) yang profesional tersebut program studi bimbingan dan konseling membawa mahasiswa kepada proses pembelajaran yang dilakukan baik melalui bangku kuliah maupun melalui berbagai latihan, yang antara lain berupa praktek pengalaman lapangan. Kegiatannya adalah mengamati, mengenal dan mempraktekan semua kompetensi yang layak atau wajib dilakukan oleh seorang guru pembimbing yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan.

PPL BK di sekolah bertujuan memperoleh pengalaman faktual khususnya tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, dan umumnya tentang proses pembelajaran siswa serta kegiatan-kegiatan kependidikan lainnya, sehingga mahasiswa dapat menggunakan pengalamannya sebagai bekal untuk membentuk profesi konselor di sekolah (guru pembimbing) yang profesional.

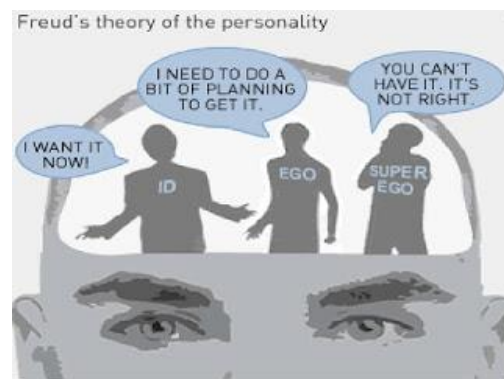


BAB X

PERMASALAHAN KLIEN KRITERIA PSIKOANALISIS

A. Konsep Psikoanalisa

Psikoanalisa secara umum berarti suatu pandangan tentang manusia, dimana ketidaksadaran memegang peranan sentral. Psikoanalisa memandang



kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Konflik timbul karena ada dorongan - dorongan yang saling bertentangan, baik dari dorongan yang disadari maupun yang tidak disadari.

Tokoh utama dari psikoanalisa adalah Sigmund Freud. Teori dan teknik Freud adalah upaya penyembuhan mental pasiennya yang dikenal dengan istilah Psychoanalysis dan pandangan mengenai peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Psikoanalisa sebagai teori dari psikoterapi menguraikan bahwa gejala neurotik pada seseorang timbul karena tertahannya



ketegangan emosi yang ada, ketegangan yang ada kaitannya dengan ingatan mengenai hal-hal yang traumatik pada masa kanak-kanak yang ditekan.

Terapi psikoanalisa biasa digunakan atau diterapkan untuk orang-orang dengan masalah yang berkaitan dengan konsep utama dari psikoanalisa seperti adanya alam bawah sadar pada manusia yang mampu mendorong 3 prinsip dasar dari psikoanalisa sendiri (Id, Ego, Super Ego), hal kejiwaan yang merupakan bagian kesadaran (*consciousness*) dan ketidaksadaran (*unconsciousness*), serta mengedepankan pengaruh pengalaman-pengalaman dimasa lalu. Contoh beberapa masalah yang dihadapi antara lain :

1. Masalah dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
2. Masalah yang berhubungan dengan akademik, depresi, kecemasan, trauma.
4. Masalah dimasa lalu yang mengganggu fungsi seseorang melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Terapi psikoanalisa ini lebih efektif digunakan untuk mengetahui masalah pada diri klien, karena prosesnya dimulai dari mencari tahu pengalaman-pengalaman masa lalu pada diri klien. Apalagi terapi ini memiliki dasar teori yang kuat. Terapi ini bisa membuat klien mengetahui masalah apa yang selama ini tidak disadarinya.



B. Teknik Terapi Psikoanalisa (*Psychoanalytic Therapy Techniques*)

1. Asosiasi Bebas (*Free Association*).

Asosiasi bebas sebagai teknik utama dalam psikoanalisis. Salah satu pasien Freud, menyebut metode free association sebagai “penyembuhan dengan bicara”. Maksudnya suatu metode terapi yang dirancang untuk memberikan kebebasan secara total kepada pasien dalam mengungkapkan segala apa yang terlintas dibenaknya, termasuk mimpi-mimpi, berbagai fantasi, dan hal-hal konflik dalam dirinya tanpa diagenda, dikomentari, ataupun banyak dipotong, apalagi disensor.

Asosiasi bebas merupakan suatu metode pemanggilan kembali pengalaman-pengalaman masa lampau dan pelepasan emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatis masa lalu, yang kemudian dikenal dengan katarsis. Asosiasi merupakan salah satu dari peralatan dasar sebagai pembuka pintu keinginan, khayalan, konflik, serta motivasi yang tidak disadari.

Dalam tehnik ini Freud menggunakan Hipnotis untuk mendapatkan data-data dari klien mengenai hal-hal yang dia pikirkan dalam bawah sadarnya, dengan tehnik ini klien dapat mengutarakan apapun yang dia rasakan tanpa ada yang



disembunyikan sehingga psikoterapis dapat menganalisis masalah apa yang sebenarnya terjadi pada klien. Penerapan metode ini dilakukan dengan posisi klien berbaring diatas dipan / sofa sementara terapis duduk dibelakangnya, sehingga tidak mengalihkan perhatian klien pada saat-saat asosiasinya mengalir dengan bebas. Dalam hal ini terapis fokus bertugas untuk mendengarkan, mencatat, menganalisis bahan yang direpres, memberitahu/membimbing pasien memperoleh *insight* (dinamika yang mendasari perilaku yang tidak disadari).

2. Interpretasi atau Penafsiran (*Counter Transference*)

Interpretasi adalah prosedur dasar yang digunakan dalam analisis asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi dan analisis transparansi. Caranya adalah dengan tindakan-tindakan terapis untuk menyatakan, menerangkan, dan mengajarkan klien makna-makna tingkah laku apa yang dimanifestasikan dalam mimpi, asosiasi bebas, resistensi, dan hubungan terapeutik itu sendiri.

Fungsi interpretasi adalah membiarkan ego untuk mencerna materi baru dan mempercepat proses menyadarkan hal-hal yang tersembunyi atau proses pengungkapan alam bawah sadar secara



lebih lanjut. Penafsiran yang diberikan oleh terapis menyebabkan adanya pemahaman dan tidak terhalangnya alam bawah sadar pada diri klien. Analis harus benar-benar menyadari mekanisme-mekanisme dan berbagai dorongan untuk mempertahankan dirinya sebab kalau tidak dia akan jatuh ke dalam perangkap penafsiran terhadap berbagai perasaan dan pikiran dinamik pasien menurut sederet pengalaman dan masalah hidup analis sendiri. Penafsiran oleh analis harus memperhatikan waktu. Dia harus dapat memilah atau memprediksi kapan waktu yang baik dan tepat untuk membicarakan penafsirannya kepada pasien.

3. Analisis Mimpi (*Dream Interpretation or Analysis of Dream*)

Studi Freud yang mendalam tentang mimpi melahirkan pandangan-pandangan kritisnya tentang hal ini. Baginya mimpi merupakan perwujudan dari materi atau isi yang tidak disadari, yang memasuki kesadaran lewat yang tersamar dan bersifat halusinasi atas keinginan - keinginan yang terpaksa ditekan.

Mimpi memiliki dua taraf, yaitu isi laten dan isi manifes. Isi laten terdiri atas motif-motif yang disamarkan, tersembunyi, simbolik, dan tidak disadari. Karena begitu menyakitkan dan mengancam, maka dorongan - dorongan seksual dan perilaku



agresif tak sadar ditransformasikan ke dalam isi manifes yang lebih dapat diterima, yaitu impian yang tampil pada si pemimpi sebagaimana adanya.

Bagian teori tentang mimpi yang paling hakiki dan vital bagi Freud adalah adanya kaitan antara distorsi mimpi dengan suatu konflik batiniah atau semacam ketidakjujuran batiniah. Oleh karena itu Freud mencetuskan teknik analisis mimpi. Analisis mimpi merupakan prosedur yang penting untuk membuka hal - hal yang tidak disadari dan membantu klien untuk memperoleh pemahaman kepada masalah-masalah yang belum terpecahkan. Selama tidur, pertahanan-pertahanan melemah, sehingga perasaan-perasaan yang direpres akan muncul ke permukaan, meski dalam bentuk lain.

Freud memandang bahwa mimpi merupakan “jalan istimewa menuju ketidaksadaran”, karena melalui mimpi tersebut hasrat-hasrat, kebutuhan-kebutuhan, dan ketakutan tak sadar dapat diungkapkan. Pada teknik ini biasanya para psikoterapis memfokuskan mimpi-mimpi yang bersifat berulang, menakutkan dan sudah pada taraf mengganggu. Tugas terapis adalah mengungkap makna-makna yang disamarkan dengan



mempelajari simbol-simbol yang terdapat dalam isi manifes. Di dalam proses terapi, terapis juga dapat meminta klien untuk mengasosiasikan secara bebas sejumlah aspek isi manifes impian untuk mengungkap makna-makna yang terselubung.

4. Analisis dan Interpretasi Resistensi (*Resistance or Analysis of Resistance*)

Resistensi adalah sesuatu yang melawan kelangsungan terapi dan mencegah klien mengemukakan bahan yang tidak disadari. Selama asosiasi bebas dan analisis mimpi, klien dapat menunjukkan ketidaksediaan untuk menghubungkan pikiran, perasaan, dan pengalaman tertentu.

Freud memandang bahwa resistensi dianggap sebagai dinamika tak sadar yang digunakan oleh klien sebagai pertahanan terhadap kecemasan yang tidak bisa dibiarkan, yang akan meningkat jika klien menjadi sadar atas dorongan atau perasaan tersebut.

Analisis dan penafsiran resistensi, ditujukan untuk membantu klien agar menyadari alasan - alasan yang ada dibalik resistensi sehingga dia bisa menanganinya, terapis meminta klien menafsirkan resistensi.



Tujuannya adalah mencegah material-material mengancam yang akan memasuki kesadaran klien, dengan cara mencegah klien mengungkapkan hal-hal yang tidak disadarinya.

5. Analisis dan Interpretasi Transferensi (*Transference or Analysis of Transference*)

Transferensi adalah pengalihan sikap, perasaan dan khayalan pasien. Transferensi muncul dengan sendirinya dalam proses terapeutik pada saat dimana kegiatan-kegiatan klien masa lalu yang tak terselesaikan dengan orang lain, menyebabkan dia mengubah masa kini dan mereaksi kepada analisis sebagai yang dia lakukan kepada ibunya atau ayahnya ataupun siapapun.

Transferensi berarti proses pemindahan emosi-emosi yang terpendam atau ditekan sejak awal masa kanak-kanak oleh pasien kepada terapis. Dalam keadaan neurosis, merupakan pemuasan libido klien yang diperoleh melalui mekanisme pengganti atau lewat kasih sayang yang melekat dan kasih sayang pengganti. Transferensi dinilai sebagai alat yang sangat berharga bagi terapis untuk menyelidiki ketidaksadaran pasien karena alat ini mendorong klien untuk menghidupkan kembali berbagai pengalaman emosional dari tahun-tahun awal kehidupannya.



Teknik analisis transferensi dilakukan agar klien mampu mengembangkan tranferensinya guna mengungkap kecemasan-kecemasan yang dialami pada masa lalunya (masa anak-anak), sehingga terapis punya kesempatan untuk menginterpretasi tranferen. Dan pada teknik ini terapis menggunakan sifat-sifat netral, objektif, anonim, dan pasif serta tidak memberikan saran.

Terapi psikoanalisa ini dapat dihentikan atau dianggap selesai saat klien mengerti akan kenyataan yang sesungguhnya, alasan mengapa mereka melakukan perilaku abnormal, dan menyadari bahwa perilaku tersebut tidak seharusnya mereka lakukan, lalu mereka sadar untuk menghentikan perilaku itu. Terapi Psikoanalisa bertujuan untuk :

1. Mengubah kesadaran individu, sehingga segala sumber permasalahan yang ada didalam diri individu yang semulanya tidak sadar menjadi sadar.
2. Mengatasi tahap-tahap perkembangan tidak terpecahkan.
3. Membantu klien menyesuaikan dan mengatasi masalahnya.
4. Rekonstruksi kepribadian serta meningkatkan kontrol ego sehingga dapat menghadapi kehidupan yang realita.
5. Mengubah perilaku klien menjadi lebih positif.



BAB XI

PERMASALAHAN KLIEN KRITERIA BEHAVIORISTIK

A. Konsep Behavioristik

Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang timbul sebagai perkembangan dari psikologi pada umumnya.

Behaviorisme merupakan teori yang berasal dari salah satu tokoh behavior yaitu skinner. Behaviourisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua adalah sama dan tidak ada perbedaan. Gerald



Corey menjelaskan bahwa behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan, teknik dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar. Sedangkan Menurut Sofyan Willis, Terapi Behavior berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovia dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B. F. Skinner. Mula-mula terapi ini di kembangkan oleh Wolpe untuk



menanggulangi neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan.

Pendekatan, teknik, dan prosedur yang dilakukan berakar pada teori belajar. Dalam menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Salah satunya adalah teori belajar behavioristik, teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Dalam pandangan behavior kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku, perilaku tersebut dibentuk berdasarkan pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungannya.

Terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah lebih efektif. Dalam Terapi Behaviour berpusat pada perubahan pola perilaku manusia dengan cara belajar. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan



hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar.

B. Tujuan teori Behavioristik

Dalam setiap terapi yang ada selalu diharapkan hasil akhir yang tampak dari terapi tersebut. Dalam pendekatannya terapi behavior bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan membentuk tingkah laku yang baru. Dalam terapi behavior yang memfokuskan pada persoalan-persoalan perilaku spesifik atau perilaku menyimpang, bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar dengan dasar bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari termasuk tingkah laku yang maladaptif.

Menurut Corey tujuan dalam pendekatan behavioristik adalah sebagai refleksi masalah konseli, dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling dan sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling. Sedangkan Latipun dalam bukunya yang berjudul Psikologi Konseling menjelaskan bahwa tujuan Terapi Behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik,



yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang, atau mengalami konflik dengan lingkungan sosial. Tujuan behavioristik adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku yang lama dapat dihilangkan

Jika dalam konseling, tujuan konseling behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Konseli disini membentuk dirinya menjadi lebih baik dan baru dari sebelumnya sedangkan tujuan umum dari Terapi Behavior ialah membentuk kondisi baru untuk belajar. Karena dengan melalui proses belajar dapat mengatasi masalah yang ada. Tujuan konseling behavioral sendiri berorientasi pada perubahan perilaku konseli, diantaranya:

1. Menciptakan kondisi baru bagi proses belajar
2. Membantu konseli membuang respon yang lama yang merusak dan menggantinya dengan baru
3. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
4. Menetapkan tujuan konseli secara bersama sama dengan konselor



5. Konseli belajar perilaku baru dan meninggalkan perilaku yang maladaptif

Menurut Latipun (2008), tujuan konseling behavior adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku yang negatif dapat dihilangkan serta mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang baru.

Sedangkan menurut Komalasari (2011), tujuan konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
2. Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive).
3. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
4. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.



C. Karakteristik Konseling Behavior

Menurut Pihasniwati (2008), konsep utama dalam konseling behavior adalah keyakinan tentang martabat manusia yang bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologis. Konseling behavioral berfokus pada perilaku manusia yang dapat dipelajari dan dapat dirubah. Adapun kondisi-kondisi pada manusia yang menjadi dasar dalam pelaksanaan konseling behavior adalah:

1. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan (nativisme dan empirisme), terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri-ciri khas kepribadiannya.
2. Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
3. Manusia mampu untuk memperoleh dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Kalau pola-pola lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola-pola itu dapat diganti melalui usaha belajar yang baru.



4. Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya dipengaruhi oleh perilaku orang lain

D. Teknik Konseling Behavior

Perbedaan konseling behavior dibanding dengan metode yang lainnya adalah pengembangan prosedur-prosedur terapeutik yang spesifik yang memiliki kemungkinan untuk diperbaiki melalui metode ilmiah. Dalam konseling behavior, teknik-teknik spesifik yang beragam dapat digunakan secara sistematis dan hasilnya bisa dievaluasi. Teknik-teknik tersebut bisa digunakan jika saatnya tepat untuk menggunakannya dan banyak diantaranya yang bisa dimasukkan kedalam praktek psikoterapi yang berlandaskan model-model lain.

Menurut Latipun (2008), teknik yang digunakan dalam konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Teknik tingkah laku umum
 - a. Skedul penguatan adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan secara terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien.



- b. Shaping adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- c. Ekstingsi adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku meladatif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.

2. Teknik-teknik spesifik

- a. Desensitisasi Sistematis. Desensitisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Desensitisasi sistematis adalah teknik yang cocok untuk menangani fobia-fobia, tetapi keliru apabila menganggap teknik ini hanya bisa diterapkan pada penanganan ketakutan-ketakutan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi sistematis melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas.



- b. Latihan Asertif. Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.
- c. Terapi Aversi. Teknik-teknik pengondisian aversi yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simtomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus aversi biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Kendali aversi bisa melibatkan penarikan pemerkuat positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.
- d. Pengondisian Operan. Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku beroperasi dilingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari,



yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, bermain, dan sebagainya.

e. Penguatan Positif. Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, medali, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

f. Pencontohan. Dalam pencontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah



laku sang model. Dalam hal ini konselor, dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.

g. Token Economy. Metode token economy dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien yang dapat ditukar oleh klien dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya. Token economy dapat dijadikan pemikat oleh klien untuk mencapai sesuatu.

E. Langkah Konseling Behavior

Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavior adalah tingkah laku yang berlebih (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Contoh tingkah laku yang berlebihan seperti merokok, terlalu banyak main game dan sering memberi komentar di kelas. Adapun tingkah laku yang deficit adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah.

Tingkah laku *excessive* dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk menghilangkan atau mengurangi tingkah laku,



sedangkan tingkah laku deficit dikonseling dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku. Menurut Komalasari (2011), tahapan dalam konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Melakukan asesmen (assessment)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Terdapat enam informasi yang digali dalam asesmen yaitu:

- a. Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini. Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.
- b. Analisis tingkah laku yang didalamnya terjadi masalah konseli. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya sehubungan dengan masalah konseli.
- c. Analisis motivasional.
- d. Analisis self kontrol, yaitu tingkatan kontrol diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan self kontrol.



- e. Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.
- f. Analisis lingkungan fisik-sosial budaya. Analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

2. Menentukan tujuan (*goal setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Fase goal setting disusun atas tiga langkah, yaitu:

- a. Membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan.
- b. Memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur.
- c. Memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

3. Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*)



Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku excessive atau deficit).

4. Evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*)

Evaluasi konseling behavioristik merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling. Terminasi meliputi:

- a. Menguji apa yang konseli lakukan terakhir.
- b. Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan.
- c. Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli.
- d. Memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.



BAB XII

PERMASALAHAN KLIEN KRITERIA HUMANISTIK

A. Konsep Humanisme

Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah.

Menurut H.A.R Tilaar, proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.

Lain halnya dengan pendapat Immanuel Kant, yang mengatakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak di didik, maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi



yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan.

Pendidikan humanis memiliki dasar filosofis yang berbeda. Teori filsafat pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme merupakan peletak dasar munculnya teori pendidikan humanistik pada tahun 1970.

Ketiga teori filsafat ini memiliki karakteristik masing-masing dalam menyoroti pendidikan. Ide utama pragmatisme



dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktifitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Pragmatisme memandang pendidikan (sekolah) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dan bahkan menjadi faktor utama munculnya teori/pemikiran humanisme dan progresivisme.



Psikologi humanistik adalah suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta menurut Brewster Smith (1969) berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.

Dalam kamus ilmiah populer awal kata humanistik, human berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. Jadi humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan. Paradigma humanisme berpendapat: **Pertama,**



perilaku manusia itu dipertimbangkan oleh *multiple intelligencenya*. Bukan hanya kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Dua kecerdasan terakhir tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan hidup anak didik. **Kedua**, anak didik adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian serta aktif dan dinamis dalam perkembangannya, bukan benda yang pasif dan yang hanya mampu mereaksi atau merespon faktor eksternal. Ia memiliki potensi bawaan yang penting. Karena itu pendidikan bukan membentuk anak didik sesuai dengan keinginan guru, orang tua atau masyarakat, melainkan pembentukan kepribadian dan *self concept*. Kepribadian dan *self concept* itulah yang paling memegang peran penting.

Ketiga, berbeda dengan behaviorisme yang lebih menekankan *to have* dalam orientasi pendidikannya, humanisme justru menekankan *to be* dan aktualisasi diri. Proses konseling humanistik berfokus pada memberikan kesempatan pada anak didik menjadi dirinya sendiri, peran pendidikan adalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan.



Keempat, pembelajaran harus terpusat pada diri siswa (*student centered learning*). Siswalah yang aktif, yang mengalami dan yang paling merasakan adanya pembelajaran. Bukan semata-mata guru yang mengajar, yang memberikan stimulus atau yang beraktualisasi diri.

B. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk.

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal situasi kelompok, atau pengalam kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.



3. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Fasilitator mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual maupun bagi kelompok.
7. Bilamana cuaca penerima kelas tidak mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
8. Fasilitator mengambil prakasa untuk ikut serta dalam kelompok. Dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi



sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh digunakan atau ditolak oleh siswa.

9. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
10. Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.

C. Implikasi Teori Kepribadian Humanistik

Implikasi teori kepribadian humanistik terhadap bimbingan dan konseling:

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling.

Tujuan utama BK adalah *the fully functioning (mature) person* atau *the self-actualizing (psychologically healthy) person*.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling tersebut dirinci sebagai berikut.

- a. Bersikap terbuka terhadap pengalaman dan dapat mempersepsinya secara realistik.
- b. Menerima diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- c. Bertanggung jawab terhadap perbuatannya.
- d. Mau menghargai diri sendiri dan orang lain.



- e. Menerima orang lain sebagai individu yang unik.
- f. Bersikap rasional dan tidak defensive.
- g. Bersikap demokratis.
- h. Senang menjalin hubungan interpersonal.

2. Peran Konselor

Peran Konselor menurut Buhler dan Allen (Gerald Corey: 1988) menjelaskan bahwa konselor humanistik sebagai berikut :

- a. Mengakui pentingnya pendekatan dari pribadi ke pribadi.
- b. Menyadari tanggung jawabnya sebagai konselor.
- c. Mengakui sifat timbal balik dari hubungan bimbingan dan konseling.
- d. Berorientasi pada perkembangan.
- e. Menekankan keharusan konselor terlibat dengan klien sebagai suatu pribadi yang utuh.
- f. Mengakui bahwa putusan dan pilihan akhir terletak ditangan klien/konseli.
- g. Memandang dirinya sebagai model, konselor dengan gaya hidup dan pandangan humanistiknya tentang manusia dapat secara implisit menunjukkan kepada konseli potensi bagi tindakan kreatif dan positif.
- h. Mengakui kebebasan konseli untuk mengungkapkan pandangan dan untuk mengembangkan tujuan dan nilainya sendiri.
- i. Bekerja ke arah mengurangi ketergantungan klien serta meningkatkan kebebasan klien.



BAB XIII

MICRO KONSELING PADA KLIEN DENGAN PELAYANAN KRISIS

Pengertian krisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1997:530) adalah keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit), keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram dalam berbagai hal seperti ekonomi, dan moral. Sedangkan menurut kamus psikologi (Simanjuntak, 1986:86) pengertian krisis adalah suatu titik balik yang jelas dalam perkembangan berbagai kejadian. Menurut Geldard, (1993:138) situasi krisis adalah situasi-situasi dengan resiko tinggi. Krisis timbul sewaktu atau setelah sesuatu peristiwa terjadi secara mendadak, sehingga merubah persepsi partisipan (orang-orang yang ditimpanya) tentang keamanan dan tatanan dunianya.





Orang yang sedang mengalami masalah akan merasa penciutan atau pengecilan dalam dirinya. sampai pada titik 0. Ia merasa tidak berdaya, pesimis, frustrasi, menjadi stres dan berada pada keadaan krisis. Dalam menghadapi hal ini sering terjadi situasi krisis, yang terlihat pada tiga tipe orang, yaitu: (1) orang berjalan di tempat, tidak maju walaupun bergerak; (2) orang istirahat di tempat, malas, kurang komitmen, tidak ada gerakan, sangat tidak produktif; dan (3) orang bubar jalan, meninggalkan tempat karena tidak sanggup lagi menghadapi masalah sehingga ada yang bunuh diri dan putus asa, ada yang jadi gila. Bagi orang yang bermasalah, orang yang mengalami beban psikologis yang sangat berat, tidak dapat “berjalan” menurut semestinya, pesimis, perlu bantuan untuk pemecahan masalahnya.

Kehilangan adalah bagian kehidupan yang tidak dapat dielakkan. Baik melalui perkembangan maupun situasi, manusia sehat tumbuh dan melanjutkan kehidupannya, meninggalkan sesuatu di belakang baik secara sengaja, tidak sengaja atau karena bertumbuh. Manusia dapat mengalami berbagai macam krisis, empat tipe yang paling umum adalah perkembangan yaitu terjadi secara normal di dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia pada situasi yang



dianggap normal (misalnya kelahiran seorang anak, pensiun), situasional yaitu terjadinya peristiwa yang tidak bisa dan tidak umum, yang tidak dapat diprediksi tau dikendalikan (misalnya kecelakaan, lalu lintas, penculikan dan kehilangan pekerjaan), eksistensial yaitu melibatkan konflik dan ansietas yang menyertai persoalan penting manusia seperti tujuan, tanggung jawab, kemandirian, kebebasan dan komitmen, (contohnya seseorang yang menyadari pada usia 50 tahun bahwa dia telah menyia-nyiakan kehidupannya dan tidak dapat kembali ke masa lalu), ekosistemik yaitu di mana bencana yang disebabkan oleh alam ataupun manusia secara tiba - tiba mengenai diri seseorang ataupun sekelompok orang yang menemukan diri, bukan melalui kesalahan atau tindakannya, dibanjiri akibat suatu kejadian yang dapat memberi pengaruh buruk pada hampir semua makhluk dalam lingkungan tempat dia hidup (misalnya topan, tsunami, aksi terorisme) (Gladding, 2012)

Manusia sering merasa/memperkirakan bebannya lebih (*over estimate*), dan menilai dirinya lebih kurang mampu (*under estimate*), menganggap sesuatu sebagai yang bersifat negatif, mencari-cari atau membuat masalah, memiliki kepribadian atau



pola hidup yang enak-enak saja. Sehingga bila mengalami yang tidak enak dia menjadi kaget, keluh kesah, merasa dalam keadaan krisis.

Sewaktu mendengar kata krisis akan terlintas dalam pikiran orang berbagai keadaan yang mungkin dialami atau dirasakan orang yang mengalaminya berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya, atau pengalaman orang lain yang pernah didengar atau dilihatnya. Dalam keadaan krisis orang akan merasa panik, tidak berdaya, ketakutan, seram, butuh bantuan, tidak bisa menghadapi situasi, tidak tahu apa yang harus dilakukan, ingin melakukan sesuatu secepatnya, bila tidak bisa bertindak cepat akan terjadi bencana yang lebih besar, dan semakin panik.

Dari keterangan terdahulu dapat disimpulkan bahwa krisis merupakan keadaan yang berbahaya, keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram, akibat terjadinya suatu peristiwa secara mendadak, sehingga orang atau orang-orang yang ditimpanya merasa tatanan dunia dan kehidupannya tidak aman.

Dampak krisis dapat membuat kesempatan bagi seseorang untuk berubah. Krisis dapat menjadi katalisator untuk mengembangkan sesuatu yang baru, merupakan waktu yang baik untuk melupakan



apa yang telah terjadi dan memulai sesuatu penyegaran yang baru. Betapapun dahsyatnya tragedi krisis, namun selalu dapat dicari nilai positif dan hikmahnya. Seseorang yang ditimpa suatu peristiwa tragedi, ia menjadi lebih kuat secara psikologis dan spiritual, hubungannya berubah menjadi lebih baik, kondisi yang tidak baik berubah menjadi lebih berarti. Ibarat seseorang yang meninggalkan suatu tempat yang telah dikenalnya dan mulai memasuki arena baru yang belum pernah diketahuinya, berbagai perasaan tidak stabil akan muncul, seperti perasaan takut, cemas, dan khawatir dalam menghadapi situasi baru itu. Apabila ia menyadari bahwa tidak ada kemungkinan lain yang dapat ditempuh selain menghadapi apa yang ada di depannya, maka mungkin ia akan segera berubah menjadi “harus berani menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi”.

Seringkali terjadi hal yang efektif dapat dilakukan dengan mengatakan langsung kepada klien yang menghadapi krisis bahwa di samping bahaya krisis itu ada nilai positifnya. Lihatlah sewaktu dia menyadari ada juga keuntungan dari krisis yang dihadapinya, itulah waktu yang tepat untuk mengemukakannya pada klien, dan segera kembangkan pikirannya ke arah yang positif.



Teknik yang digunakan dalam konseling krisis sangat beragam sesuai tipe krisis dan akibat yang ditimbulkannya. Menurut James (dalam Gladding, 2012) apa yang dilakukan seorang pekerja krisis dan kapan dia melakukannya tergantung pada hasil penilaian terhadap pengalaman krisis seseorang yang dilakukan secara kontinu dan mengalir. Setelah penilaian ada tiga aktivitas mendengarkan yang esensial yang harus diterapkan antara lain mendefinisikan masalah yaitu mengeksplorasi dan mendefinisikan masalah dari sudut pandang klien, menggunakan teknik mendengarkan dengan aktif, termasuk pertanyaan terbuka, memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan klien secara verbal maupun nonverbal, memastikan keselamatan klien yaitu menilai tingkat bahaya, kritis, imobilitas, atau keseriusan ancaman terhadap keselamatan fisik, dan psikologis klien dan jika perlu memastikan bahwa klien menyadari alternatif lain selain tindakan impulsif yang dapat menghancurkan diri sendiri, menyediakan dukungan yaitu berkomunikasi dengan klien bahwa pekerja krisis adalah sosok pendukung yang tepat peragakan kepada klien (dengan kata-kata, suara dan bahasa tubuh) keterlibatan personal yang penuh kasih sayang, positif, non-posesif, tidak menghakimi dan menerima.



Daftar Pustaka

- ABKIN. 2005. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia.. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. 2008. Penegasan Profesi Bimbingan dan Konseling: Alur Pikir Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- ABKIN. 2010. Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Semarang: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Ahman. 2007. Pengembangan Profesionalisme Konselor di Indonesia. Pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap dalam bidang psikologi pendidikan dan konseling. Tidak diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Ed.rev, cet 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2002. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal. PMPTK: Jakarta.
- Dr. E. Mulyasa, M.Pd. 2008. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dr. E. Mulyasa, M.Pd. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Gladding, S, T.(2015). *Konseling :Profesi yang Menyeluruh*, edisi ke enam (Counseling: a Comprehensive Profession, sixth



- edition). Pengalih bahasa: Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT INDEKS.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Idi, A. dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kaelan, M.S. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Komalasari, Gantina, Dkk. 2011. *Teori Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Michael Quninn Patton. 1980. *Qualitative Evaluation Methodes*, Sage Publications, Beverly Hills.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Natawidjaja, R. 1987. *Pendekatan-Pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurihsan, A, J. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Nurihsan, A, J. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Pihasnawati. 2008. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Rosady Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*; Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1983. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soetriono dan Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Manageman Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 1994. *Metedologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Surya, Mohammad. 2003. *Teori Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2011. *Manajemen Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin hingga John W. Cresswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- W. Lawrence Neuman. 2004. *Social Research Methods*, Canadian International Depelopment Agency.